

ABSTRAKSI

**Judul : PENDIKAN IBADAH DI MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA
YAYASAN PANTI ASUHAN ZENDING ISLAM INDONESIA KOTA
MEDAN**

Nama : JUNAIDI M

Nim : 211032272

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penganalisaan terhadap Pendidikan Ibadah MTs Swasta Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan, dilihat dari aspek materi, strategi, evaluasi maupun tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di MTs Swasta Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Peneliti menggunakan teknik analisa dengan langkah-langkah penyajian data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Pendidikan Ibadah MTs Swasta Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan dilaksanakan dengan materi-materi yang ada di pelajaran fiqih yang disajikan dengan pendidikan terapan yaitu materi ibadah sebagai salah satu bekal hidup dalam menjalankan kehidupan yang nyata, yaitu menguasai teori yang mengarah kepada peraktek dan wujudnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, melalui bermain, bercerita, hafalan, simulasi, praktek, dan pembelajaran terpadu dengan strategi langsung peraktek. Evaluasi yang dilakukan dengan tertulis, tidak tertulis, pengamatan dan pelaksanaan praktek ibadah. Tingkat keberhasilan pendidikan ibadah ini dinilai belum mencapai keberhasilan yang sempurna, mengingat kondisi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak du'afa sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya, kemudian kondisi sarana prasarana yang harus terus ditingkatkan, karena hal ini sebenarnya sangat berarti untuk pendidikan di MTs Swasta Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan terkhusus pendidikan ibadah.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTARKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITRASI	viii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Terdahulu	12
G. Gambaran Isi Tesis	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A.	Pendidik
an Ibadah	17
1.	Nilai-
Nilai Pendidikan Ibadah	25
2.	Hikmah
Pendidikan Ibadah	28
B.	Pendidik
an Agama Islam	31
C.	Dasar-
dasar Pendidikan Agama Islam	41
D.	Panti
Asuhan Sebagai Lembaga Pendidikan.....	42
E.	Tujuan
dan Fungsi Panti Asuhan Dalam Pendidikan.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Gambaran Lokasi Penelitian	50
C. Subjek Penelitian dan Responden	50
D. Sumber dan Data Informan Penelitian	51
E. Instrumen Pengumpulan Data dan Kisi-Kisi Instrumen	52
F. Analisis Data.....	54

G. Teknik Pemeriksaan Keshohian Data	56
--------------------------------------------	----

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	60
1..... Waktu dan Tempat Penelitian	60
2..... Historis Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan	62
3..... Sumber Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan	67
4..... Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan	71
5..... Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan	72
6..... Kondisi Orang Tua Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta	75
B. Temuan Khusus Penelitian	
1..... Materi Ibadah Yang Dilaksanakan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.....	78
2..... Strategi Pembelajaran Pendidikan Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan	89
3..... Evaluasi Pendidikan Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan	94
4..... Tingkat Keberhasilan Pendidikan Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan	100
C. Pembahasan Hasil Penelitian	102

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran- Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	115
Lampiran	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang *rahmatan lilalamin*, yang memiliki syariat-syariat yang menjadi acuan jalur kehidupan di dunia dan secara khusus di tunjukan kepada umat Islam. Segala syariat Islam yang ada pasti memiliki hikmah bagi manusia dan alam sekitarnya, begitu juga dengan perintah Allah swt maka di dalamnya ada hikmah-hikmah, walaupun ada kalanya hikmah dari perintah Allah swt masih belum dapat terungkap atau belum dapat di pahami oleh manusia. Salah satu perintah dari Allah swt adalah syari'at dan salah satu yang penting dalam syari'at adalah ibadah.

Perintah Allah swt ketika dijalankan menjadi ibadah, meninggalkan laranganNya juga dinilai ibadah. Ibadah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata 'abada berarti taat, tunduk, menurut kamus bahasa diartikan “menyembah, memuja. Ibadah dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian dan berbakti kepada Allah swt, dengan ketentuan syar'iyah dan aqidah bertauhid kepada Allah swt.

Allah swt telah menjelaskan fungsi manusia diciptakan di dunia ini adalah mengabdikan kepadaNya, hal ini dapat di lihat dari firman Allah swt dalam Alquran Surah az-Zariat ayat 56 yang berbunyi:



Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Firman Allah swt dalam Alquran Surah az-Zariat ayat 56 memberikan penjelasan kepada manusia bahwa ada fungsi khusus yang telah diberikan Allah swt untuk dilaksanakan, fungsi itu adalah mengabdikan. Allah swt menciptakan manusia adalah untuk mengabdikan, dan sesungguhnya pengabdian manusia kepada Allah swt tidaklah diperlukan Allah swt, melainkan manusialah yang membutuhkannya. Untuk

memahami lebih jelas firman Allah swt tersebut dapat kita lihat tafsir diantaranya adalah tafsir Ibnu Katsir.

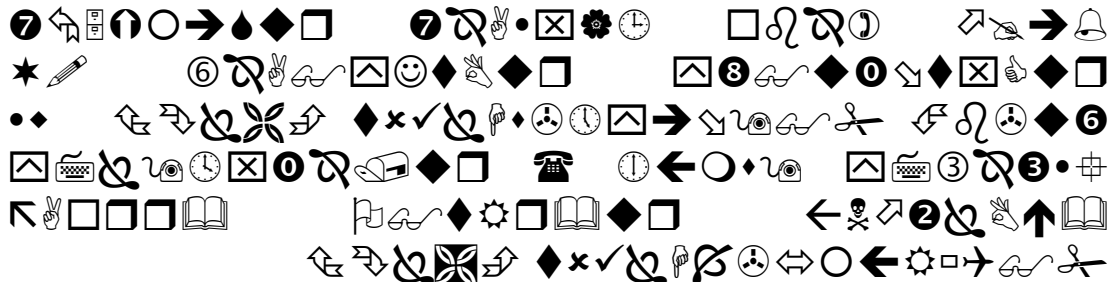
Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa sesungguhnya Aku menciptakan itu ia adalah agar Aku menyuruh mereka beribadah kepadaKu, bukan karena Aku membutuhkan mereka “agar mereka mau baik rela atau terpaksa melakukan peribadahan kepadaKu dan tidaklah aku ini memperingatkan mereka untuk beribadah kepadaKu melainkan karena Kau sajalah yang berhak untuk di sembah, bila mereka telah mensyarikatkan peribadahan kepadaKu maka kemurkaanKu akan segera menimpa mereka. Akan tetapi bila mereka mentauhidkan Aku dalam peribadahan maka Aku akan merindukan mereka dan akan memasukkan kesurgaKu dan tidak diragukan lagi bahwa semua ini adalah rahmat daripadaNya terhadap semua hambanya yakni penjelasan perkara ini kepada mereka, sehingga mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui sesuai dengan cara yang diridoi oleh Allah swt, merupakan rahmat darinya. Sedangkan Allah swt sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa-apa kepada mereka, Dia adalah Maha Kaya, tidak perlu kepada semua yang terdapat di alam ini. Itulah sebabnya Allah swt tidak berfirman “Aku tidak meghendaki rezeki sedikitpun kepada mereka dan aku tidak meghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah swt dialah Maha pemberi rezeki yang Maha mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” maksudnya sesungguhnya Allah swt telah menciptakan hambah-hambahnya agar mereka mengabdikan kepadaNya, dengan tidak menyekutukan dengan yang lain. Dan bahwasanya dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa kepada mereka, justru merekalah yang sangat membutuhkannya selama-lamanya., karena Dialah yang memberi rezeki kepada mereka.¹

Dalil ini mengingatkan bahwa manusia diciptakan ke dunia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt, tidak ada yang disembah dan tempat mengabdikan kecuali kepada Allah swt. Seluruh hidupnya baik yang bersifat jiwa maupun raga sepenuhnya hanya diserahkan kepada Tuhan seru sekalian alam, dengan cara mematuhi perintah-Nya dan mencegah larangan-larangannya

Manusia dalam aktifitas lahir dan batin haruslah bernilai pengabdian kepada Allah swt, pengabdian ini merupakan aplikasi wujud aqidah kepada Allah swt, bersyariatkan Islam dan berakhlak mulia, dan ini semua akan mengantarkan kepada

¹Muhammad Nasif Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h.203

manusia dalam bentuk ibadah kepada Allah swt, Allah swt berfirman dalam Alquran Surah al-An'am : 162-163.



Artinya: Katakanlah Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaKu dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah swt).

Dalil diatas memberikan penjelasan bahwa semua yang dilakukan oleh manusia haruslah tertuju kepada Allah swt, artinya amal ibadah dituju kepada Allah swt, aktifitas di masyarakat juga tertuju kepada Allah swt, dan seluruh yang ada ketika hidup dan mati semua tertuju kepada Allah swt.

Secara umum ibadah dibagi dalam tiga bentuk, pertama adalah jasmaniyah yaitu ibadah yang dilakukan oleh anggota tubuh, rohaniyah yaitu ibadah yang dilakukan oleh hati dan maliah yaitu ibadah yang dilakukan dengan mengorbankan harta. Jika ibadah ditinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan fardi (perseorangan) seperti shalat dan puasa serta kepentingannya ijtima'i (masyarakat) seperti zakat, dll.

Ibadah dapat dipahami sebagai nilai dan tertuang dalam sikap dan prilaku manusia, jika ibadahnya baik akan tercermin sikap dan prilaku yang baik, begitu juga sebaliknya jika sikap dan prilaku tidak baik maka itu menjadi indikasi bahwa ibadahnya tidak baik. Dengan adanya penyimpangan sikap dan prilaku maka akan merusak ibadah kepada Allah swt, dan akhirnya dapat merusak manusia itu sendiri.

Dalam syariat islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua bentuk aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah swt, melaksanakan perintah-

Nya karena yang demikian itu sudah termasuk ibadah, sebab tidak satupun anjuran dan perintah-Nya yang tidak bernilai ibadah.

Tujuan ibadah dalam islam merupakan pengabdian dan dedikasi semangat hidup yang bertujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah swt karena Allah swt yang telah menciptakan dan memberi kehidupan kepada manusia dan makhluk lainnya. Dan ibadah juga dapat menguatkan hati kita untuk beriman dan percaya terhadap kekuasaan Allah swt, dan dalam ibadah ini kita diwajibkan untuk melaksanakannya dan ketentuan ini telah ditetapkan dalam Alquran.

Pendidikan ibadah akan mengantarkan manusia beribadah kepada Allah swt. Di dalam ibadah terdapat nilai-nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk beribadah kepada Allah swt, membentuk manusia bertaqwa kepada-Nya, serta mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah.

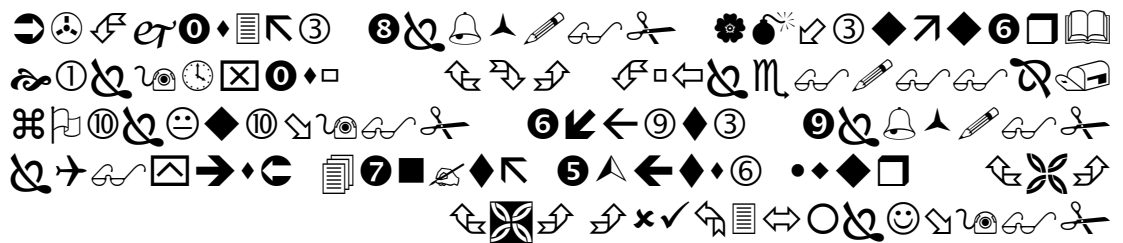
Al Rasyidin memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama Islam berselaras dengan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi kemungkinan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri baik secara fisik (jasmani) dan non-fisik (rohani) dan potensi yang dimilikinya (berupa *al-jism, al-aql, al-nafs, dan al-qalb*) agar berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah SWT Swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai ‘*abd* Allah SWT dan *khalifah* Allah SWT.² Oleh karena itu peengabdian kepada Allah SWT adalah hakikat pendidikan Islam.

Dalam ralita kehidupan akan ditemui adanya anak-anak yang karena kondisinya tidak dapat mengoptimalkan potensi *al-jism, al-aql, al-nafs, dan al-qalb* yang ia miliki. Salah satu factor adalah keberadaan orang tua ada atau tiada, atau ia adalah anak yati, piatu atau anak yatim piatu. Islam sebagai agama yang rahmat bagi seluruh alam, sangat serius memperhatikan mereka yang berstatus anak yatim atau yang sama dengannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Alquran dan Hadis

²Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 119

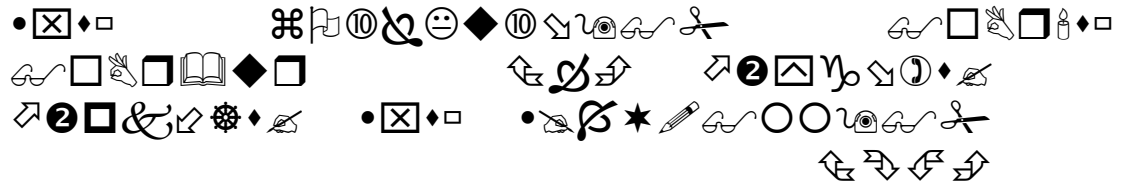
yang berbicara tentang mereka, umat Islam di minta untuk ikut serta memperdulikan kondisi mereka, bersikap baik dan memelihara mereka, tidak mengambil harta mereka.

Salah satu dalil yang berbicara tentang anak yatim adalah Alquran Surah Al-Ma'un ayat 1-3, yang berbunyi :



Artinya: “Tahukah kamu orang yang mendustakan Agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin”

Selain ayat Alquran Surah Al-Ma'un ayat 1-3, terdapat juga firman Allah swt dalam Alquran Surah Ad-Duha ayat 9-10, yang berbunyi :



Artinya: “Maka terhadap anak yatim maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap pengemis janganlah menghardik”

Dalil diatas jelas memberikan pemahaman bahwa adanya larangan keras menghardik, berlaku sewenang-wenang atau berbuat tidak baik kepada anak yatim, dan jika itu di lakukan juga oleh umat Islam maka ia akan dinilai sebagai pendusta agama. Oleh karena itu umat Islam di tuntutan untuk membina, menyantuni, menyayangi, ini lah indahnya Islam.

Salah satu bentuk mengoptimalkan perhatian kepada anak-anak yatim adalah dengan :

1. Pengorganisasian seperti adanya rumah-rumah singgah anak yatim, atau panti asuhan.
2. Dalam pengelolaan panti asuhan diharapkan adanya pendidikan yang menumbuhkan mental-mental anak yatim yang sadar akan kondisi dirinya, dengan pemahaman kondisi yang ia miliki maka ia akan tumbuh dan berkembang untuk mengoptimalkan kekurangannya menjadi kelebihannya.
3. Bantuan yang diberikan kepada anak Yatim haruslah bernilai mendidik, seperti pemahaman bahwa benar mereka anak-anak yatim hidup dari bantuan orang lain namun mereka harus paham bahwa mereka bukan pengemis, sehingga ia harus mempunyai komitmen untuk bisa seperti orang-orang yang memperdulikan anak-anak yatim artinya mereka anak-anak yatim harus menjadi orang-orang sukses.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah Madrasah Tsanawiyah atau di singkat dengan MTs. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang di bawah atap Kementerian Agama mempunyai kurikulum khusus, diantaranya adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih luas membahas dengan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah umum yang di bawah naungan Dinas Pendidikan seperti SMP, salah satu perbedaannya dapat dilihat adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di dalamnya mengajarkan bidang studi :

1. Aqidah Akhlak
2. Alquran Hadis
3. Sejarah Kebudayaan Islam
4. Fiqih

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah tentu melakukan berbagai pengembangan kurikulum, hal ini dilakukan untuk tercapainya cita-cita pendidikan dan mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan itu, salah satu lembaga pendidikan yang konsisten melakukan pendidikan ibadah kepada anak panti asuhan

adalah MTs S Zending Indonesia yang keberadaannya dinaungi Yayasan Panti Asuhan Zending Indonesia Kota Medan.

Panti Asuhan Zending Indonesia Kota Medan memiliki memiliki lembaga pendidikan, salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia. Pada Madrasah ini sekolah melaksanakan pendidikan agama Islam, layaknya pendidikan sekolah-sekolah lainnya yang mengajarkan Aqidah Akhlak, Alquran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, namun Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam pengelolaan pendidikan agama Islam kepada siswanya memiliki keberbedaan dengan yang ada pada umumnya.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam pembelajaran Fiqih, lebih mengarahkan kepada Ibadah pendidikan ibadah, walaupun mereka tetap membahas materi-materi fiqih yang telah ditetapkan pemerintah dengan satuan kopetensi (SK) dan kopetensi dasar (KD) yang ada. Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan mencoba mengeksplorasi lebih mendalam pelajaran fiqih kepada pendidikan Ibadah.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam pelaksanaan pendidikan ibadahnya tidak hanya teori dan praktek di kelas, melainkan dilakukan di Masjid. Dalam pelaksanaan salat berjama'ah yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah melibatkan siswa untuk memimpin zikir, wirid dan do'a, hal ini dilakukan untuk mendidik keberanian, keterampilan, sikap disiplin yang nantinya akan di wujudkan dalam masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam pelaksanaan pendidikan ibadahnya selain salat berjama'ah di Masjid, mereka juga mengajarkan kepada siswa untuk salat sunnah Duha, Tahajud, Puasa Sunnah Senin Kamis, dan semua ini menjadi aplikasi dari pendidikan Ibadah.

Pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Islam Zending Indonesia Kota Medan mengintegrasikan pendidikan ibadah kepada mata pelajaran yang lain, seperti berbuat baik yang merupakan ranah bidang studi aqidah akhlak, menjadi bahagian pendidikan Ibadah.

Dalam pelaksanaan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan tidak mengenal waktu les pembelajaran seperti dikelas (2 X 45 menit / satu pelajaran), hal ini dikarenakan pendidikan Ibadah di sekolah ini menggunakan strategi khusus dengan menilai pelaksanaan ibadah dan pendidikan ibadah yang telah dilakukan berbias kepada karakter, sikap dan tingkahlaku.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah tentu melakukan berbagai pengembangan kurikulum, hal ini dilakukan untuk tercapainya cita-cita pendidikan dan mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan itu, salah satu lembaga pendidikan yang konsisten melakukan pendidikan ibadah kepada anak panti asuhan adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah salah satu bentuk nyata keperdulian Yayasan terhadap anak yatim.

Berdasarkan latar belakang yang telah di sebutkan diatas, peneliti tertarik meneliti fakta yang berkembang tentang bagaimana proses pendidikan ibadah untuk anak-anak panti asuhan dan kendala apa saja yang didapati ketika proses pendidikan berlangsung. Berdasarkan konsep dan kondisi lapangan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Islam Zending Indonesia Kota Medan, maka peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka yang jadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan.

Kemudian fokus penelitian tersebut terinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Materi ibadah apa saja yang ditanamkan Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan?
2. Bagaimana startegi pembelajaran pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan?

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas pembahasan tesis ini maka penulis melakukan pembatasan-pembatasan istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, di antara batasan istilah dalam tesis ini, diantaranya:

1. Pendidikan

Untuk memahami pendidikan ada tiga istilah yang selalu disebut-sebut oleh para pakar pendidikan yaitu: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* lebih berorientasi pada pemberian ilmu sama dengan pengajaran, diambil dari kata *'allama*. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 31.

...
Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-Nama (benda-benda) seluruhnya ..."

Memahami pendidikan dalam kalimat *Tarbiyah* dapat dipahami dari kata *Rabba*, *Farubbu* = artinya memelihara, merawat, dan mendidik. Allah swt lah Tuhan yang memelihara alam. semesta. Hal ini selaras dengan firman Allah swt dalam Alquran Surah Al-Fatiha ayat 2.

...



Artinya : "Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam"

Memahami pendidikan dalam kalimat *Ta'dib* diambil dari hadits Rasul. *Addabani Rabbi* (Tuhanku telah mendidikku).³

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) tubuh, batin dan sebagainya⁴. Pendidikan adalah bimbingan manusiawi dan bimbingan otentik dengan upaya yang terprogram dari pendidik agar anak mengenali jati dirinya yang unik, mengembangkan dirinya ke tingkat yang lebih baik sehingga dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah pengembangan seluruh potensi baik jasmani maupun rohani pada anak berkebutuhan khusus untuk mempelajari, memahami, menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan untuk kemanfaatan dunia dan akhirat berdasarkan nilai dan sistem ajaran agama Islam⁵.

Pendidikan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan untuk memberikan ilmu, pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak siswanya. Dalam hal ini adalah proses pendidikan agama Islam yang secara khusus adalah pendidikan Ibadah yang melibatkan kurikulum atau materi, strategi pembelajaran, kendala dan evaluasi pendidikan Ibadah di MTsS Swasta Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan.

2. Pendidikan Ibadah

³Haidar, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 21

⁴Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1.

⁵Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia antar Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 15.

Ibadah mengandung arti "membesarkan Tuhan dengan tunduk kepada-Nya"⁶
Ibadah mengandung arti "kepatuhan/ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa"⁷

Ibadah dapat dipahami sebagai pengabdian, dedikasi dan nilai dan tertuang dalam sikap dan perilaku manusia, Dalam syariat Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua bentuk aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah swt, melaksanakan perintah-Nya karena yang demikian itu adalah ibadah.

Pendidikan ibadah akan mengantarkan manusia beribadah kepada Allah swt. Di dalam ibadah terdapat nilai-nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain.

Pendidikan Ibadah yang dilakukan di sekolah terdiri dari dua kategori yaitu, *Mahda* seperti Salat dan Puasa, kemudian ibadah *Ghairu Mahda* seperti *zikr* dan wirid setelah salat berjamaah dan amal perbuatan baik yang dilakukan siswa, bernilai ibadah dan menjadi cerminan akhlak yang baik.

3. Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia adalah salah satu lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia yang beralamat di Jl. Teladan No. 15 Kelurahan Teladan Medan Barat, sekolah ini menangani anak-anak yang tidak mampu baik itu anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak yang tidak mampu atau kaum du'afa. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah anak-anak siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

⁶Departemen Agama RI, *ensiklopedi Islam, Jilid II*, (Jakarta: CV, Anda Utama, cet I, 1992), hlm 385.

⁷Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Pergerakan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2012) Bandung, 77

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan. Kemudian mengetahui jawaban dari pertanyaan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Mendeskripsikan materi ibadah apa saja yang ditanamkan Madrasah Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan
2. Mendeskripsikan bagaimana startegi pembelajaran pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan
3. Mendeskripsikan bagaimana penilaian pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan
4. Mendeskripsikan bagaimana tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat kepada :

1. Pengetahuan kepada pembaca, pendidik orang tua kandung, atau orang tua asuh maupun orang-orang yang terlibat dalam panti asuhan untuk mengetahui bagaimana melakukan pendidikan ibadah kepada anak.
2. Pengetahuan kepada pembaca, pendidik orang tua kandung, atau orang tua asuh maupun orang-orang yang terlibat dalam panti asuhan, bagaimana pendidikan ibadah yang dilakukan terhadap anak MTs
3. Dengan mengetahui pendidikan ibadah terhadap anak, maka diharapkan pendidik dapat menggunakan dan memilih metode dan serta evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam proses pendidikan.
4. Menjadikan pendidikan ibadah menjadi salah satu cara membentuk karakter peserta didik yang berbias kepada pendidik dan pendidikan
5. Menambah khazanah keilmuan penulis tentang pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia.

6. Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya khususnya tentang bagaimana proses belajar-mengajar pada anak berkebutuhan khusus.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang relevan dengan pembahasan ini adalah:

1. Asnil Aidah Ritonga, mahasiswa Pasca Sarjana IAIN-SU Program Pendidikan Islam 2001 dengan judul tesis Hubungan Jenjang Pendidikan dan Pengamalan Ibadah Ibu Dengan Kemampuan Mendidik Anak Masa Estesis Menurut Islam di Medan Denai. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar hubungan jenjang pendidikan dan pengamalan ibadah ibu dengan kemampuan mendidik anak, penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat dan bukan instansi. Penelitian saya tentunya berbeda dengan penelitian saudara Asnil Aidah Ritonga, karena penelitian saya meneliti pendidikan ibadah di MTs Swasta Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan, dengan fokus permasalahan kurikulum, strategi dan tingkat keberhasilan pendidikan ibadah yang di terapkan di MTs Swasta Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan.
2. Uswatun Hasanah mahasiswa Pasca Sarjana IAIN-SU Program Pendidikan Islam 2001 dengan judul tesis Telaah Hadis Perintah Shalat Pada Anak Berdasarkan Perspektif Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Penelitian ini bertujuan membahas tahapan-tahapan pengajaran ibadah shalat untuk umur tujuh tahun dan bila usia sepuluh tahun jika anak meninggalkan salat maka upaya penanaman ibadah shalat kepada anak itu diperkeras dengan memukulnya, hal ini dianjurkan oleh rasulullah saw, dengan mencocokkan teori Piaget bahwa usia sepuluh tahun kemampuan kognitif anak pada tahap oprasional kongkrit sehingga anak dapat memahami dan menerima apa yang diajarkan, model penelitian ini adalah book r. Penelitian saya tentunya berbeda dengan penelitian saudari Uswatun Hasanah, karena penelitian saya meneliti pendidikan ibadah di MTs Swasta Yayasan Panti

Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan, dengan fokus permasalahan kurikulum, strategi dan tingkat keberhasilan pendidikan ibadah yang di terapkan di MTs Swasta Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia Kota Medan.

G. Gambaran Besar Isi Tesis

Hasil – hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk bagian – bagian yang terdiri dari 5 (lima) bab. Masing – masing bab terdiri dari beberapa sub – sub bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang merumuskan dasar – dasar pemikiran mengapa tema dan topik ini perlu diteliti. Bab ini juga memuat pembahasan tentang rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, landasan teori, kajian terdahulu, dan gambaran besar isi tesis.

Bab kedua memaparkan tentang segala hal yang berkaitan dengan pendidikan ibadah, seperti pendidikan ibadah dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan dalam ibadah, hikmah pendidikan ibadah, kemudian hakikat pendidikan agama Islam, yang meliputi pengertian pendidikan agama Islam, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, kemudian hakekat panti asuhan yang meliputi, panti asuhan sebagai lembaga pendidikan, tujuan dan fungsi panti asuhan dalam pendidikan.

Bab ketiga tentang metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik penjamin data.

Bab keempat menguraikan tentang temuan penelitian. Apa saja yang didapati dalam proses penelitian dinarasikan pada bab ini baik itu hasil wawancara, observasi maupun data-data yang bersifat dokumentasi.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran – saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Ibadah

Menurut *lugat*, ibadah berarti taat, mengikuti, dan tunduk. Ibadah dapat diartikan juga dengan tunduk yang setinggi tingginya dan berdoa⁸ Ibadah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata “*Abada*” berarti taat, tunduk, menurut kamus bahas diartikan “menyembah, memuja. Ibadah dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian dan berbakti kepada Allah swt, dengan ketentuan syar’iyah dan aqidah bertauhid kepada Allah swt. Ibadah mengandung arti "membesarkan Tuhan dengan tunduk kepada-Nya⁹ Ibadah mengandung arti “kepatuhan/ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa¹⁰

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah swt semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu yang secara tegas digariskan oleh syari’at Islam, seperti salat, puasa zakat, haji; dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah swt semata. Rupanya, niat itu merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Niat yang ikhlas karena Allah swt semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah, sehingga syari’at Islam melihat perbuatan itu sebagai suatu ibadah.¹¹

Ibadah dapat dipahami sebagai pengabdian, dedikasi dan nilai dan tertuang dalam sikap dan perilaku manusia, Dalam syariat islam diungkapkan bahwa tujuan

⁸ Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Di Tinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h 1

⁹ Departemen Agama RI, *ensiklopedi Islam, Jilid II* (Jakarta: CV, Anda Utama, cet I, 1992), hlm 385.

¹⁰ Nasution, *Filsafat*, h. 77

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, : 2004), h 73

akhir dari semua bentuk aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah swt, melaksanakan perintah-Nya karena yang demikian itu adalah ibadah.

Ubudiyah sebagai pendidikan ibadah mencakup tiga perkara :

1. Sungguh-sungguh memelihara masalah syari'at.
2. Ridha terhadap ketentuan suratan takdir dan pembagian oleh Allah swt.
3. Mengabaikan kesenangan pribadi demi mencari keridhaan Allah swt.¹²

Manusia apabila menjalankan perintah-perintah Allah swt, maka itu di nilai sebagai adalah ibadah, begitu juga dengan meninggalkan larangannya maka itu adalah ibadah,

Allah swt telah menjelaskan fungsi manusia di ciptakan di dunia ini adalah mengabdikan kepadaNya, hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt dalam Alquran sebagai berikut:



Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹³

Untuk memahami dalil di atas dapat kita ambil teori Ibnu Katsir dengan tafsirnya menyebutkan bahwa sesungguhnya Aku menciptakan itu, ia (manusia) adalah agar Aku menyuruh mereka beribadah kepadaKu, bukan karena aku membutuhkan mereka “agar mereka mau baik rela atau terpaksa melakukan peribadahan kepadaKu dan tidaklah aku ini memperingatkan mereka untuk beribadah kepadaKu melainkan karena Allah sajalah yang berhak untuk di sembah, bila mereka tidak mensyariatkan peribadahan kepada Ku maka kemurkaanKu akan segera menimpa mereka. Akan tetapi bila mereka mentauhidkan Aku dalam peribadahan maka Aku akan meridokan mereka dan Aku memasukkan kesurgaKu, dan tidak diragukan lagi bahwa semua ini adalah rahmat daripadaNya terhadap semua

¹² al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008), h 63

¹³QS.az-Zariat: 56

hambanya yakni penjelasan perkara ini kepada mereka, sehingga mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui sesuai dengan cara yang diridoi oleh Allah swt, merupakan rahmat dariNya. Sedangkan Allah swt sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa-apa kepada mereka, Dia adalah Maha Kaya, tidak perlu kepada semua yang terdapat di alam ini. Itulah sebabnya Allah swt tidak berfirman “Aku tidak meghendaki rezeki sedikitpun kepada mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah swt dialah maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh, maksudnya sesungguhnya Allah swt telah menciptakan hamba-hambaNya agar mereka mengabdikan kepadaNya, dengan tidak menyekutukan dengan yang lain. Dan bahwasanya Dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa kepada mereka, justru merekalah yang sangat membutuhkannya selama-lamanya, karena Dialah yang memberikan rezeki kepada mereka.¹⁴

Beberapa hal yang harus di pahami oleh yang beriman kepada Allah swt, dan mengaku bahwa Allah swt adalah tempat mengabdikan. Diantaranya :

1. Bahwa manusia adalah ciptaan Allah swt
2. Allah swt menciptakan manusia untuk mengabdikan/beribadah kepadaNya
3. Mengabdikan/beribadahnya manusia kepada Allah swt tidak menjadi kebutuhan Allah swt, melainkan kebutuhan manusia itu.
4. Mengabdikan/beribadahnya kepada Allah swt diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri, dan keputusan yang diambil oleh manusia itu menentukan kualitas dan hasil yang akan ia dapat.
5. Jika manusia itu mengabdikan/beribadah dengan ikhlas maka syurga menjadi balasannya, begitu juga dengan kebalikannya jika tidak ikhlas maka kemurkaan Allah swt akan datang karena ia tidak patuh kepada Allah swt.

Berkenaan dengan pengertian ibadah yang dikaitkan dengan surat az-Zariyat ayat 56, maka Harun Nasution mengemukakan bahwa ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan agar Allah swt disembah dalam arti penyembahan yang

¹⁴ Ar-Rifai, *Ringkasan*, h.203

terdapat dalam agama-agama primitif. az-Zariyat ayat 56 diartikan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt, yaitu mengerjakan salat, puasa, haji, dan zakat, tetap haruskah kata *Liya'budun* berarti mengabdikan, atau menyembah? Sebenarnya, Allah swt tidak berhajat untuk disembah atau dipuja manusia. Allah swt adalah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada siapapun. Oleh karena itu, kata *ya'budun* lebih tepat jika diberi arti lain dari pada arti beribadah, mengabdikan, memuja, bahkan menyembah. Lebih tepat kelihatannya jika kata itu diberi arti tunduk patuh dan kata *'abdun* memang mengandung arti tunduk dan patuh sehingga arti ayat itu menjadi, "Tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk dan patuh kepada-Ku". Arti ini lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim dan muttaqi, yaitu menyerah, tunduk, dan menjaga diri, dari hukuman Allah swt di Hari Kiamat dengan mematuhi perintah-perintah dan larangan-laranganNya.¹⁵

Dalam pemahaman lain disebutkan bahwa ibadah adalah komitmen dengan apa yang disyariatkan oleh Allah swt dan diserukan oleh Rasul-Nya baik berupa perintah maupun larangan. Inilah yang merupakan unsur ketaatan dan ketundukan kepada Allah swt, komitmen ini keluar dari hati yang mencintai Allah swt, tidak ada di dunia ini yang lebih pantas untuk dicintai selain Allah swt. Sesungguhnya dasar cinta kepada-Nya adalah merasakan jasa, nikmat, kebaikan dan rahmat-Nya, serta merasakan keindahan dan kesempurnaanNya. Barang siapa mencintai kebaikan maka Allah swt lah pemberi dan pemiliknya. Barang siapa mencintai keindahan, maka Allah swt-lah sumbernya. Barang siapa yang menyukai kesempurnaan, maka tidak ada kesempurnaan pada hakikatnya kecuali kesempurnaan-Nya, dan barang siapa mencintai dirinya maka Allah swt-lah penciptanya.¹⁶

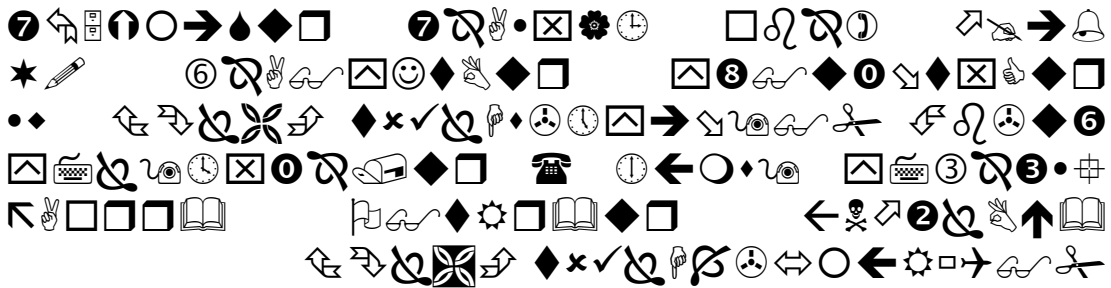
Pengabdian yang dilakukan sebenarnya adalah ibadah, Pengabdian manusia di dunia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt, tidak ada yang disembah dan tempat

¹⁵ Harun Nasution. *Islam: Ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid Pertama (Jakarta: UIP. 2003), h 38

¹⁶ Sugeng Wanto, *Munajat Spritual* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2008), h 118-119

mengabdikan kecuali kepada Allah swt. Seluruh hidupnya baik yang bersifat jiwa maupun raga sepenuhnya hanya diserahkan kepada Allah swt pemilik sekalian alam, dengan cara mematuhi perintah-Nya dan tidak melaksanakan larangan-laranganNya.

Manusia dalam aktifitas lahir dan batin haruslah bernilai pengabdian kepada Allah swt, pengabdian ini merupakan aplikasi wujud aqidah kepada Allah swt, bersyariatkan Islam dan berakhlak mulia, dan ini semua akan mengantarkan kepada manusia dalam bentuk ibadah kepada Allah swt, Allah swt berfirman dalam Alquran Surah al-An'am : 162-163.



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah swt, Tuhan semesta alam.

Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaKu dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah swt)”.
 Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah swt, Tuhan semesta alam.

Dalil diatas memberikan penjelasan bahwa :

1. Salat sebagai salah satu ibadah harus ditujukan kepada Allah swt, ikhlas karena Allah swt.
2. Ibadah, baik ibadah *mahdah*, *ghairu mahdah* atau ibadah jasmani, rohani, dan mali harus di tujukan kepada Allah swt, ikhlas karena Allah swt.
3. Hidup dan matinya yaitu segala aktifitas di dunia sebagai lambang kehidupan harus di tujukan kepada Allah swt, ikhlas karena Allah swt Semua yang dilakukan, begitu juga dengan mati maka matinya adalah dalam keadaan beriman kepada Allah swt, itulah akhir dari ibadah di dunia.
4. Tidak menyekutukan Allah swt, patuh dan tunduk terhadap perintah Allah swt sebagai bentuk ibadah.

Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ النَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَادَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ¹⁷

Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Hurairah ra katanya: Pada suatu hari, ketika Rasulullah saw berada bersama kaum Muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya yaitu beriman kepada Allah, para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan denganNya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah makna Ihsan? Rasulullah saw bersabda: Engkau hendaklah beribadat kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, sekiranya engkau tidak melihatNya, maka ketahuilah bahawa Dia sentiasa memerhatikanmu. Lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Kapan Hari Kiamat akan berlaku? Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang yang bertanya lebih mengetahui dariku. Walau bagaimanapun aku akan ceritakan kepadamu mengenai tanda-tandanya. Apabila seseorang hamba melahirkan majikannya maka itu

¹⁷Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz pertama, (Bandung: Al Ma'arif,tt), h. 24.

adalah sebahagian dari tandanya. Seterusnya apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat, itu juga sebahagian dari tandanya. Selain dari itu apabila masyarakat yang pada asalnya pengembala kambing mampu bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan mereka, maka itu juga dikira tanda akan berlakunya Kiamat. Hanya lima perkara itulah saja sebahagian dari tanda-tanda yang diketahui dan selain dari itu Allah saja Yang Maha Mengetahuinya. Kemudian lelaki tersebut beredar dari situ. Rasulullah saw terus bersabda kepada sahabatnya: Silakan panggil orang itu kembali. Lalu para sahabat berkejar ke arah lelaki tersebut untuk memanggilnya kembali tetapi mereka dapati lelaki tersebut telah hilang. Lantas Rasulullah saw bersabda: Lelaki tadi ialah Jibril as. Kedatangannya adalah untuk mengajar manusia tentang agama mereka (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut diatas banyak hal-hal yang dinilai sebagai ibadah diantaranya :

1. Menyandarkan segala sesuatu kepada keimanan kepada Allah swt
2. Mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan perkara lain
3. Salat
4. Zakat
5. Berpuasa pada bulan Ramadan.
6. Ihsan “beribadat kepada Allah seolah-olah melihatNya, sekiranya engkau tidak melihatNya, maka ketahuilah bahawa Dia sentiasa memerhatikanmu”.

Ibadah itu tidak hanya terbatas pada manasik ta'abbudi saja, seperti salat, puasa, haji. Tetapi ia mempunyai makna yang jauh lebih dalam dari itu. Sesungguhnya ibadah itu ialah ibadah 'ubudiyah kepada Allah swt satu-satuNya dalam urusan dunia dan akhirat. Selanjutnya, terus menerus berhubungan dengan Allah swt dalam segala urusan.¹⁸

Dalam literatur lain disebutkan bahwa ibadah memiliki arti taat atau patuh atau menurut.¹⁹ Para ahli tauhid mengartikan dengan mengesakan Allah serta menundukkan diri dan jiwa kepadaNya. Namun ibadah menurut ahli fiqih adalah apa yang dikerjakan untuk meraih keridoan Allah swt dan mengharap pahala-Nya di

¹⁸ T.A.Latief Rousydy, *Puasa: Hukum dan Hikmahnya* (Medan: Rinbow,1990), h 5

¹⁹Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: LPKAI “Cahaya Islam”, 2010), h 306-307

akhirat kelak.²⁰

Agar ibadah itu mendapatkan ridho dari Allah swt, maka ada dua syarat yang harus dipenuhi :

1. Sah, maksudnya perbuatan ibadah (misalnya salat atau puasa atau haji yang kita kerjakan) tersebut harus sesuai dengan ketentuan Hukum Islam.
2. Ikhlas, yakni mengerjakannya semata-mata karena Allah, bukan karena mengharap dipuji oleh sesama manusia.²¹

Praktek ibadah sangatlah beragam, tergantung dari sudut mana kita melihatnya, jika dilihat dari segi umum dan khususnya, maka ibadah dibagi dua macam :

1. Ibadah Khash adalah ibadah yang ketentuannya adalah ditetapkan dalam nash (dalil/dasar hukum) yang jelas, yaitu salat, zakat, puasa dan haji
2. Ibadah Ammah adalah semua prilaku baik yang dilakukan semata-mata karena Allah seperti bekerja, makan, minum, dan tidur, sebab semua itu untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan jasmani supaya dapat mengabdikan kepada Allah swt.²²

Ibadah dapat dipahami sebagai nilai dan tertuang dalam sikap dan prilaku manusia, jika ibadahnya baik akan tercermin sikap dan prilaku yang baik, begitu juga sebaliknya jika sikap dan prilaku tidak baik maka itu menjadi indikasi bahwa ibadahnya tidak baik. Dengan adanya penyimpangan sikap dan prilaku maka akan merusak ibadah kepada Allah swt, dan akhirnya dapat merusak manusia itu sendiri.

Nilai-nilai edukasi dari ibadah adalah memetik dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah sebagai pendidikan hidup, mengajarkan kepada manusia bagaimana memahami hikmah dari ibadah tersebut.

Dalam syariat Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua bentuk aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah swt, melaksanakan perintah-

²⁰ *Ibid*, h 307

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

Nya karena yang demikian itu sudah termasuk ibadah, sebab tidak satupun anjuran dan perintah-Nya yang tidak bernilai ibadah.

Peran ibadah dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berakal berfikir sistematis dan menggunakan pikirannya secara terus menerus yang merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai media mendidik.

Tujuan ibadah dalam islam merupakan pengabdian dan dedikasi semangat hidup yang bertujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah swt karena Allah swt yang telah menciptakan dan memberi kehidupan kepada manusia dan makhluk lainnya. Dan ibadah juga dapat menguatkan hati kita untuk beriman dan percaya terhadap kekuasaan Allah swt, dan dalam ibadah ini kita diwajibkan untuk melaksanakannya dan ketentuan ini telah ditetapkan dalam Alquran.

Pendidikan ibadah adalah proses pendidikan yang mengajarkan kepada seorang anak harus menjalankan rukun Islam pada khususnya dan seluruh ajaran Islam pada umumnya. Sehingga menjadi hamba Tuhan yang taat.

Al Rasyidin memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama Islam berselearas dengan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi kemungkinan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri baik secara fisik (jasmani) dan non-fisik (rohani) dan potensi yang dimilikinya (berupa *al-jism, al-aql, al-nafs, dan al-qalb*) agar berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai ‘*abd* Allah swt dan *khalifah* Allah swt.²³ Oleh karena itu pengabdian kepada Allah swt harus di didik dan dipelajari dengan baik dan benar, sehingga akan timbul.

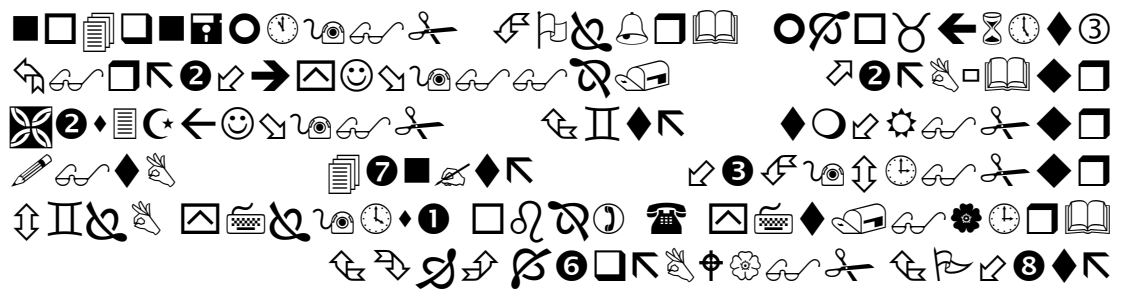
1. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ibadah

Nilai-nilai pendidikan dari ibadah adalah memetik dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah sebagai pendidikan dalam kehidupan, mengajarkan

²³Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 119

kepada manusia bagaimana memahami hikmah dari ibadah yang merupakan pegabdian hamba kepada khaliknya.

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Sebagai contoh adalah pendidikan yang diberikan luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya salat ketika mereka masih kecil, hal ini dapat kita lihat di dalam Alquran Allah swt berfirman :



Artinya : Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah swt. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah swt. Apa yang dilakukan luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini. Rasulullah saw. memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya. Semua ibadah yang di syariatkan oleh Allah swt memiliki nilai-nilai pendidikan, hal ini dapat di lihat dari beberapa ibadah, diantaranya :

a. Salat

Salat menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti, di antaranya doa dan rahmat. Selanjutnya, menurut istilah shalat ialah ibadah yang dimulai dari

perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah swt dan diakhiri dengan salam.

Salat adalah salah satu rukun Islam yang lima. Ia merupakan ibadah yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Salat adalah salah satu ibadah yang mengandung pendidikan, diantaranya dapat kita lihat bahwa Salat diawali dengan bersuci, suci dari hadas besar dan kecil maupun najis, badan, pakaian dan tempat haruslah suci, hal ini tentunya mendidik kita agar senantiasa menjaga kesucian.

Salat harus menutup aurat, oleh karena itu salat mendidik kita agar senantiasa menutup aurat. Salat mendidik kita disiplin yaitu salat pada waktunya dan sebaik-baik shalat adalah diawal waktu dan inilah yang disebut perbuatan disiplin. Salat menghadap kiblat artinya dalam ibadah salat ada nilai satu tujuan yaitu Allah swt.

Dalam salat terdapat rukun yang harus dipenuhi dan itu semua mempunyai nilai-nilai pendidikan, diantaranya niat, Ibadah Salat harus diawali dengan niat oleh karena itu manusia dalam melakukan sesuatu harus berniat yang benar sehingga bernilai ibadah. Berdiri dengan sempurna merupakan nilai kesiapan akan apapun yang diperintahkan dan akan diberikan oleh Allah swt, Salat harus mengucapkan takbiratul ihram yaitu mengagungkan Allah swt, menjadikan Allah swt adalah segala-galanya, merasakan bahwa yang Maha Agung itu adalah Allah swt, artinya sebesar apapun yang dilakukan oleh manusia itu maka kesempurnaan itu ada pada Allah swt. Dalam pelaksanaan salat terdapat bacaan al-Fatiha ini mengandung nilai bahwa Alqur'an sebagai pedoman tidak boleh diabaikan, dalam shalat ada ruku' yang dilambangkan dengan keseimbangan, oleh karena itu manusia dalam kehidupannya harus menjaga keseimbangan kehidupannya. Dalam shalat terdapat juga i'tidal yaitu posisi kembali sikap sempurna dengan nilai siap, patuh dan tunduk menerima ketentuan Allah swt, selanjutnya ada sujud sebagai lambing penghormatan kepada Allah swt. Manusia biasanya sangat bangga dengan mahkotanya namun ketika berhadapan kepada Allah swt kepala yang awalnya di atas dan diagungkan harus setara dengan kaki, artinya tidak ada yang di banggakan dari manusia melainkan Allah swt pemilik

segala-galanya, kemudian dalam shalat ada duduk yang akhir yang di dalamnya ada syahadat dan shalawat, ini memiliki nilai apapun aktipitasnya maka harus ingat bahwa kita adalah umat yang besyahadat dan bershalawat kepada Rasul, artinya Allah swt dan Rasul menjadi rujukan dalam aktifitasnya. Dan pada saat kita mengakhiri salat, maka kita melakukan salam, didalam salam kita mendoakan mereka yang ada di kanan dan kiri kita, hal ini mengandung nilai bahwa keperdulian kita akan teman sejawad jiran tetangga atau siapapun yang ada di dunia kita baik disepuluh dunia sebelah kanan atau separuh dunia kiri maka kita ikut mendoakan keselamatan kepada mereka, artinya kita bukan hanya mendoa tetapi ikut serta memberikan keselamatan kepada mereka.

Salat mendidik untuk berlaku jujur, sebagai contoh jika dalam salat ia buang angin maka ia akan berhenti dari salatnya dan mengulang lagi salat-nya. Salat diakhiri salam ke kanan dan ke kiri, hal ini adalah doa

b. Puasa

Puasa secara lughat, adalah *Shiam* yaitu menahan atau *imsak*. Dalam makna lain adalah menahan segala sesuatu seperti menahan makan, bicara dan sebagainya. Menurut istilah fiqih adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa yang dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat. Ibadah ini memiliki nilai pendidikan yang berefek besar terhadap perbaikan moral pribadi, bangsa, kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Didalam puasa ada nilai ketauhidan yaitu nilai ketaqwaan kepada Allah swt yang menjadi pakaian dalam menjalani kehidupan duniawi. Dalam pelaksanaan puasa terdapat *imsak* yang memiliki nilai mendidik manusia untuk melatih kesabaran untuk menahan diri selama berpuasa. Ibadah puasa memiliki nilai merasakan penderitaan orang lain, merasa terawasi oleh Allah swt.

c. Wirid/Zikir

Imam Nawawi Dalam Kitab al-Azkar menyebutkan bahwa zikir itu disunahkan (*Mustahab*), demikian juga duduk di majelis orang-orang berzikir.²⁴ Ibadah zikir atau wirid adalah ibadah *ghairu mahdah* namun ibadah ini mempunyai nilai-nilai untuk selalu mengagung-agungkan Asma Allah swt dan selalu ingat kepada Allah swt, kemudian dalam pelaksanaan wirid biasanya dilaksanakan berjama'ah, hal ini dinilai sebagai upaya memperkuat ukhuwah.

2. Hikmah Pendidikan Ibadah

Allah swt mewajibkan hamba-Nya beberapa kewajiban yang harus ditunaikan karena Allah swt yang mewajibkan ibadah-ibadah itu maha mengetahui tentang kemaslahatan manusia dan kemanfaatannya.

Al-Ghazali memberikan pesan dalam tulisannya *Ayyuhal Walad*, Wahai anakku inti dari ilmu ketika kamu mengetahui apa itu makna ketaatan dan ibadah, sesungguhnya ketaatan dan ibadah itu berarti mengikuti semua perintah Allah swt dan meninggalkan seluruh yang dilarang oleh-Nya, baik dengan ucapan maupun dengan tindakan. Tegasnya, apapun yang kamu ucapkan, kamu lakukan, dan kamu tinggalkan, hendaklah sesuai dengan syari'at.²⁵

Apabila tiap-tiap ibadah didalam masyarakat Islam diteliti dan diselami hikmah dan rahasianya, maka tidak ada suatu ibadah yang kosong dari hikmah. Hanya saja, hikmah itu ada yang tampak jelas dan ada pula yang tersembunyi. Mereka yang "terang hatinya" dan cemerlang pikirannya dapat menyelami hikmah-hikmah itu. Sebaliknya, mereka yang bebal, "tidak terang" mata hatinya dan tidak tembus pikirannya, niscaya tidak dapat menyelaminya.²⁶

Semua ibadah memiliki hikmah, diantaranya yang di kutip oleh Ash Shidqy bahwa Allah swt memfardukan iman untuk membersihkan hati dan syirik, memfardhukan salat untuk mensucikan diri dari takabbur, memfardhukan zakat untuk

²⁴ Imam Nawawi, *Al-Adzkar*, terj. M Tarsi Hawi, (Bandung: Al-Ma'rif, 1984). h.32

²⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal*, h 42

²⁶ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), h.76.

menjadi rezeki bagi manusia, memfardhukan haji untuk mendekatkan umat Islam antara satu dengan lainnya, memfardhukan jihad untuk kemashlahatan orang awam, memfardhukan nahyi anil mungkar untuk menghardik orang-orang yang kurang akal, memfardhukan silaturrahi untuk menambah bilangan, memfardhukan qisas untuk pemeliharaan darah, menegakkan hukum-hukum pidana untuk membuktikan besarnya keburukan barang-barang yang diharamkan itu, memfardhukan kita menjauhi diri dari minuman yang memabukkan untuk memelihara akal, memfardhukan kita menjauhi diri dari pencurian untuk mewujudkan pemeliharaan diri, memfardhukan kita menjauhi zina untuk memelihara keturunan, memfardhukan kesaksian untuk memperlihatkan sesuatu yang benar, memfardhukan kita menjauhi dusta untuk memuliakan kebenaran, memfardhukan perdamaian untuk memelihara manusia dan ketakutan, memfardhukan kita memelihara amanah untuk menjaga keseragaman hidup, dan memfardhukan ta'at untuk memberi nilai yang tinggi kepada pemimpin Negara.²⁷

Sangat bervariasinya Ibadah tersebut mewujudkan hikmah yang tinggi. Manusia diciptakan berwatak senang berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Artinya, manusia cepat merasa jemu dan bosan. Oleh karena itu, pada Ibadah-Ibadah itu variasikan, maka jiwa manusia tetap bersemangat dalam menjalaninya.²⁸

Dengan demikian, amat perlulah kita mempelajari Ibadah dalam hal ini adalah pendidikan Ibadah dan memahami hikmah ibadah karena dengan mengetahuinya memudahkan untuk memunculkan sikap Ikhlas dan khusyu' beribadah.

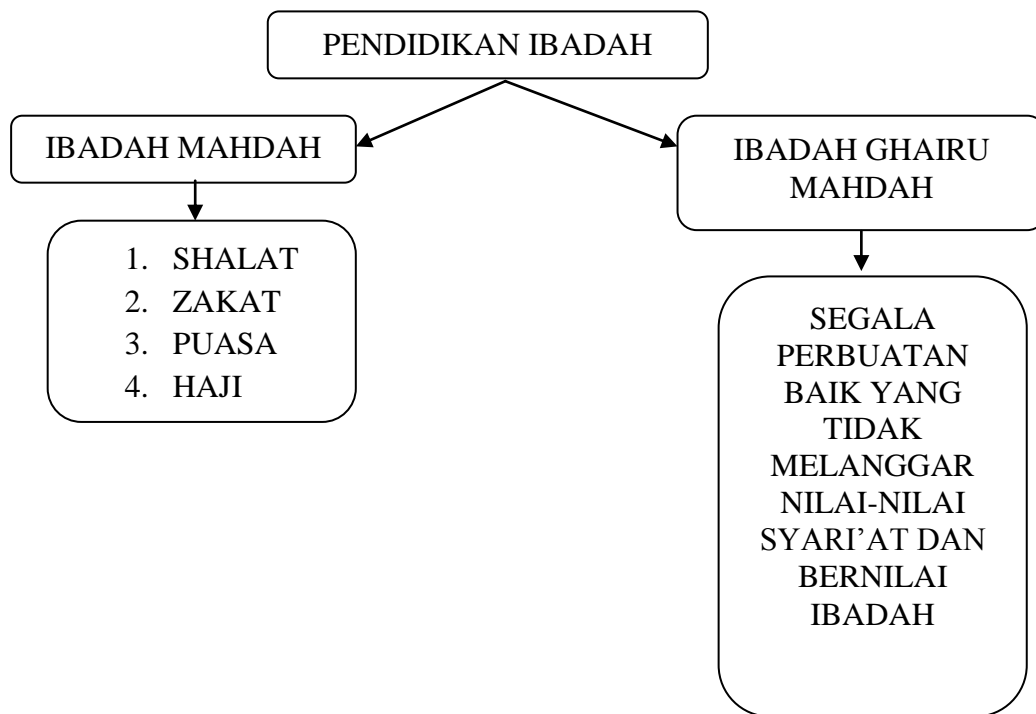
Pendidikan ibadah akan mengantarkan manusia yang benar-benar beribadah kepada Allah swt. Mereka yang beribadah nilai-nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk beribadah kepada Allah swt, membentuk manusia bertaqwa kepada-Nya, serta

²⁷ Ash-Shidiqy, h 13-14

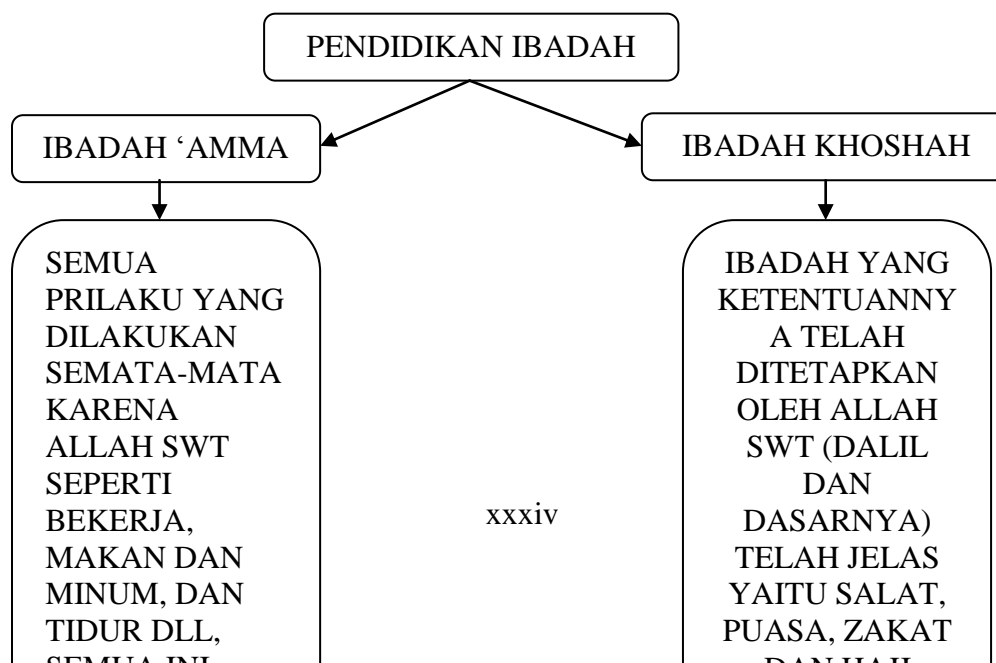
²⁸ *Ibid*, h 210

mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah. Dengan pendidikan ibadah maka akan bebar-benar terwujud tujuan manusia di ciptakan di dunia, dan manusia kan patuh dan tunduk keda Allah swt.

Untuk memahami pendidikan ibadah dalam tesis ini, peneliti dapat menyajikan peta konsep pendidikan ibadah, yaitu :



Dalam peta konsep yang lain pendidikan ibadah disajikan dengan persi yang berbeda namun sebenarnya dapat dipahami sama, seperti peta konsep dibawah ini:



B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memang tak lepas dari makna dan definisi. Dalam dunia pendidikan banyak sekali istilah-istilah yang dipakai dan memerlukan pembahasan mengenai hal definisi atau pengertiannya.

Zamroni yang dikutip oleh Zaim El-Mubarak memberikan pengertian pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan diri peserta didik pengetahuan tentang hidup²⁹, sikap agar bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan berfungsi dan bermakna.

Sedangkan secara filosofinya, Al Rasyidin memberikan pengertian pendidikan agama Islam dengan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi kemungkinan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri baik secara fisik (jasmani)

²⁹Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, h.3.

dan non-fisik (rohani) dan potensi yang dimilikinya (berupa *al-jism, al-aql, al-nafs, dan al-qalb*) agar berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai ‘*abd* Allah dan *khalifah* Allah.³⁰

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³¹

Pendidikan Agama Islam pada umumnya mengacu kepada beberapa kata yang di tujukan kepada makna,

1. *al-Tarbiyah.*
2. *al-Ta'dīb.*
3. *al-Ta'līm.*

Untuk memahami pendidikan Islam dapat di awali dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang selalu disebut-sebut oleh para pakar pendidikan yaitu: *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.* *Ta'lim* lebih berorientasi pada pemberian ilmu sama dengan pengajaran, diambil dari kata '*allama.* Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-Nama (benda-benda) seluruhnya ..." (Al Baqarah: 31). *Tarbiyah* dari kata *Rabba, Farubbu* = artinya memelihara, merawat, dan mendidik. Allahlah Tuhan yang memelihara alam. semesta. "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*" (Al-Fatihah: 2). *Ta'dib* diambil dari hadits Rasul. *Addabani Rabbi* (Tuhanku telah mendidikku).³²

Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah istilah *al-Tarbiyah*, sedangkan kalimat *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm*

³⁰Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 119

³¹. Zakiah Darajat, et. Al., *Ilmu Penididkan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-4, h.86-89

³²Haidar, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* , h. 21

jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga makna diatas, baik secara bahasa maupun istilah, sesungguhnya tujuan dari ketiga istilah diatas sama.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Jika direnungkan Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah swt telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui Syariat Islam, termasuk tentang tujuan pendidikan agama Islam.

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia, menggali, dan mengasah bakatnya, serta memperkenalkan berbagai macam cara berinteraksi dengan masyarakat, sehingga tercipta rasa persaudaraan dan saling mengasihi.³³
- b. M Athiyah al-Abrasy, mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut : Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- c. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³⁴
- d. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁵
- e. Suyanto mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.³⁶
- f. Marimba yang dikutip oleh Syafaruddin pendidikan agama Islam adalah terbentuknya lingkup muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

³³ Khalid bin Abdurrahman al-'ik, *Tarbiyah al-Abna' wa al-Balad fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah*, terj. Dwi dan Aguk, (Jogyakarta: IKAPI, 2012), h. 244.

³⁴ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, cet.1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

³⁶ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 27-28.

berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁷

Memahami Pendidikan Agama Islam, selain pendapat di atas dapat juga menjadi acuan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok :

1. Manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya.
2. Manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Manusia pada hakikatnya adalah *abd* (hamba) Allah yang segala bentuk aktivitas kehidupannya adalah untuk mengabdikan (menghambakan diri) kepada Allah.³⁸ Selain dari itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.³⁹

Dari beberapa pengertian dan pemahaman tentang pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya yang mengarahkan peserta didik ke dalam kehidupan yang sesuai dengan Islam dan ideologinya.

Seseorang bila ingin diarahkan kepada pendidikan, maka harus dididik melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui keluarga sebagai awal pendidikan anak kemudian ke lembaga dalam dunia nyata pendidikan yang formal. Pendidikan Islam umumnya terletak pada potensi keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, potensi-potensi tersebut menjadi titik pusat proses pendidikan Islam untuk di amalkan.

³⁷Syafaruddin dkk, *Pendidikan Pra Sekolah: Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*, cet.1 (Perdana: Medan, 2011), h. 41.

³⁸Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet I, h.80

³⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.1 (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 6

Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak panti asuhan. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak panti asuhan, dapat dilihat dari firman Allah berikut ini:



Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl: 78)⁴⁰

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.⁴¹ Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.

Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak dengan kelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk membuat pekerjaan yang mulia, Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya jangan menuruti nafsu yang murka dan menjaga mereka, supaya jangan jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi

⁴⁰QS An-Nahal : 78

⁴¹Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet.3, 2003), h. 216.

anak-anak, supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan ke surga. Oleh sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat-menasehati. Pendidikan Agama membentuk semua anak-anak tanah airnya menjadi satu kekuatan yang kokoh kuat, tak goyang oleh badai dan topan, karena kekuatannya bersumber dari perhubungan hati dan percampuran rohani. Pendidikan agama telah membentuk bangsa Arab menjadi satu umat yang kuat jasmani dan rohani, umat yang bangkit dan maju, membawa Nur cahaya Islam, sehingga menerangi semesta alam.⁴²

Pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memiliki dua orientasi yang seimbang, yaitu memberi persiapan bagi anak didik untuk dapat menjalani kehidupannya di dunia dan juga kehidupannya di akhirat. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Pendidikan Agama Islam tidak bersifat spiritual, ia juga memperhatikan kemanfaatan duniawi yang dapat diambil oleh siswa dari pendidikannya.

Kegiatan-kegiatan pendidikan akan menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, dan memanusiakan manusia. Manusia dengan potensi fisik dan non fisik yang dimiliki akan menjadi pendidikan jasmani yang bertujuan terbentuknya fisik yang sehat dan dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan, dengan adanya fisik yang sehat dan dapat berfungsi sesuai kebutuhan akan membentuk keseimbangan seluruh potensi batin manusia sehingga aspek-aspek batin mendapat pendidikan yang sewajarnya dan sepatutnya. Pendidikan selayaknya terorganisir dengan baik.

⁴²Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, cet 17, 1992), h. 8

Salah satu bentuk terorganisirnya pendidikan dapat dilihat dalam lembaga sekolah, sekolah semestinya difungsikan sebagai lembaga pendidikan, bukan hanya sekedar lembaga pengajaran. Telah lama diperkenalkan oleh para pakar tentang perbedaan pendidikan dengan pengajaran. Pengajaran konsentrasinya lebih tertuju pada pengisian otak (*kognitif*) tekanannya terfokus pada *transfer of knowledge*. Sedangkan pendidikan tidak hanya pemindahan "ilmu" tetapi adalah pembentukan kepribadian. Dengan demikian pendidikan lebih luas cakupannya dari pengajaran.⁴³

Sekolah menjadi lembaga yang menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai bukan sekedar ilmu. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperhatikan pendidikan agama dan akhlak, tapi juga memupuk perhatian kepada sains, sastra, seni, dan lain sebagainya, meskipun tanpa unsur-unsur keagamaan di dalamnya. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan dunia kerja supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.⁴⁴

Zakiah Darajat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 (empat) macam,⁴⁵ yaitu :

a. Tujuan umum.

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

b. Tujuan akhir.

Tujuan akhir adalah tercapainya wujud kamil, yaitu orang yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah swt dalam ketakwaannya.

c. Tujuan sementara.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

⁴³Haidar, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 21

⁴⁴Omar Mohammad AL-Toumi Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 416-417

⁴⁵Darajat, *Metodik* h. 30-32.

d. Tujuan operasional.

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan. Ibadah dalam Islam merupakan sistem pendidikan yang berkaitan dengan perilaku. Sistem pendidikan ini memberi pengaruh besar dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Memperhatikan itu semua berarti memperhatikan cara seorang Muslim berperilaku yang benar.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, maupun aspek ilmiah, (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Sebagai hamba Allah swt yang berserah diri kepada Khaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak pencipta-Nya.

Keseluruhan tujuan dan arah pendidikan agama Islam tentunya dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan formil dan non formil. Realita kehidupan sekarang menyebutkan bahwa pembentuk keilmuan, akhlak dan pengetahuan banyak didapatkan dari lembaga pendidikan formal, diantaranya adalah sekolah.

Di bawah ini adalah tujuan tarbiyah islamiyah yang terdapat pada tingkat madrasah tsanawiyah:

1. Mendidik anak sesuai pemahaman Islam yang benar, serta mencetaknya menjadi pribadi yang selalu mempraktekkan syiar-syiar Islam dengan penuh qanaah (keridhaan).

2. Membiasakan emosi anak selalu berhubungan erat dengan Al-Qur'an Al-Karim, dan Sunnah Rasulullah.
3. Memperkokoh rasa iman kepada Allah swt dan Rasulullah pada diri anak.
4. Melatih anak selalu mengemban tugas-tugas syar'i, dan menghormati batasan-batasan yang digariskan Allah swt.
5. Memperkenalkan pokok-pokok akidah Islam dan tata cara melaksanakan ibadah kepada anak seperti salat, zakat, puasa, dan haji.
6. Memperkenalkan tugas ibadah kepada anak dalam kehidupannya sebagai seorang muslim, serta pengaruh ibadah tersebut bagi kebahagiaannya.
7. Membiasakan anak untuk mengemban tanggung jawab dan melaksanakan kewajiban agama serta masyarakatnya.
8. Mengajarkan nilai-nilai positif yang bisa menyetir tingkah lakunya dalam setiap aspek.
9. Melatih anak mencintai kebaikan dan turut memberi saham pada setiap jalan kebaikan. Serta berkorban untuk memberikan pertolongan dan membantu orang-orang yang membutuhkan.
10. Melatih anak agar menghormati kepemilikan orang lain.
11. Melatih anak selalu berkorban dan membantu orang lain.
12. Mengembangkan pemikiran anak dengan melatihnya untuk memahami, mengingat, memperhatikan, dan mengambil kesimpulan.⁴⁶

Pendidikan agama di tingkat SMP pada hakikatnya sama dengan tingkat Madrasah Tsanawiyah, SMP adalah sekolah yang masuk dalam naungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, dalam pembelajarannya memiliki bidang studi Pendidikan Agama Islam. Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah yang masuk dalam naungan Kementerian Agama, dalam pembelajaran agama Islam memecah pelajaran menjadi beberapa bidang studi, seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, Sirah/Sejarah Kebudayaan Islam, Alquran Hadis dan Bahasa Arab (Bahasa Arab jika dilihat dari rumpun bidang studi masuk bidang studi Bahasa bukan Pendidikan Agama Islam)

⁴⁶Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Elba, 2010), h.62.

namun hal ini menjadi ikon bahwa mereka yang belajar di Madrasah Tsanawiyah adalah siswa yang cenderung kearah agama salah satunya kemampuan Ibadahnya.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama, memiliki dasar-dasar agama yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan agama lain, oleh karena itu pendidikan Islam tentunya akan merujuk juga dengan dasar-dasar agama. Dasar pendidikan Islam adalah Al Quran dan Sunnah Nabi. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam.⁴⁷ Sehingga Al Quran dan Hadis menjadi pondasi awal, kemudian di kembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan yang di harapkan, baik dalam wadah kelompok kecil, lembaga formil atau dalam naungan Negara seperti Indonesia , tentunya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan dasar-dasar Al Quran Hadis.

Sangat banyak dalil atau ayat Al Quran yang berbicara tentang pendidikan, dan pendidikan yang dibahas di dalamnya sangat kompleks dan lengkap, mulai dari dasar pendidikan memilih jodoh, menjalani keluarga, menjadi ayah atau ibu, menjadi anak, abang atau kakak, sampai kepada tatanan masyarakat yang menjalani pendidikan non formil ataupun formil, walupun dalam persi lain pendidikan diidentikkan dengan da'wah tapi sesungguhnya da'wah menjadi langkah awal terbentuknya pendidikan yang sebenarnya.

Indonesia salah satu Negara hukum telah mengatur pendidikan dengan sebaik mungkin, salah satu yang menjadi dasar pendidikan adanya pendidikan agam Islam adalah yang tercantum pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁸

Kalimat spiritual dan keagamaan adalah bahasa yang mengarah kepada pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam, oleh karena itu

⁴⁷Haidar, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* , h. 7

⁴⁸ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, h.51.

Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki idiologi Pancasila sangat mengedepankan agama menjadi salah satu pembentuk karakter Negara, hal ini di wujudkan dalam konstitusi Negara, dasar Negara, undang-undang Negara, dan sangat nyata dalam sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang maha Esa” inilah salah satu yang menjadi dasar terwujudnya pendidikan agama Islam yang terarah dan terukur, dan di kemas dalam bentuk kurikulum dengan standart-standart yang telah di tentukan dalam acuan yang ada. Sehingga nantinya akan mengantarkan perwujudan cita-cita Negara yang mencerdaskan Bangsa.

D. Panti Asuhan Sebagai Lembaga Pendidikan

Panti Asuhan adalah “lembaga panti social, lembaga mengasuh anak-anak⁴⁹. Menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan professional yang bertanggungjawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak.⁵⁰ salah satu acuan panti asuhan adalah UU no 23 Tahun 2002, yang salah satu pasalnya pasal 37’ Pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu. Dalam hal lembaga sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) berlandaskan agama, anak yang diasuh harus yang seagama dengan agama yang menjadi landasan lembaga yang bersangkutan. Dalam hal pengasuhan anak dilakukan oleh lembaga yang tidak berlandaskan agama, maka pelaksanaan pengasuhan anak harus memperhatikan agama yang dianut anak yang bersangkutan. Pengasuhan anak oleh lembaga dapat dilakukan di dalam atau di luar Panti Sosial.

⁴⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1992), h.197

⁵⁰ Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, *Lembaga Panti Asuhan* (Jakarta: 2004), h 4

Perseorangan yang ingin berpartisipasi dapat melalui lembaga-lembaga sebagaimana dimaksud dalam ayat (3), ayat (4), dan ayat (5).⁵¹

Panti asuhan sebagai lembaga yang berfungsi mengasuh yang secara umum mereka yang diasuh adalah anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak-anak tidak mampu dan lain-lain.

Paling tidak ada tiga bentuk penyantunan terhadap anak yatim: memberikannya tetap di bawah asuhan ibunya dengan memberikan bantuan biaya hidup dan pendidikan secukupnya. Dengan tetap berada dekat ibunya, anak yatim tetap mendapatkan kasih sayang orang tua yang sangat dia perlukan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Cara ini hanya dapat dilakukan apabila sang ibu dinilai sanggup mendidik dan lingkungan rumah tangganya kondusif untuk itu. Kalau tidak, dapat dipilih alternatif anak yatim diasuh dan didik di rumah keluarga yang menyantuninya. Inipun dengan catatan bila keluarga pengasuhnya mampu dan lingkungan rumah tangga kondusif untuk menambah anggota baru. Bila tidak, bisa dipilih alternatif anak yatim diasuh dipanti asuhan yang dikelola oleh sebuah lembaga atau yayasan.

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab. Dari fi’il madli “yatama” mudhori’ “yatumu” dan mashdar ” yatman” yang berarti : sedih. Atau bermakna : sendiri.

Adapun menurut istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa

Sedangkan kata piatu bukan berasal dari bahasa arab, kata ini dalam bahasa Indonesia dinisbatkan kepada anak yang ditinggal mati oleh ibunya, dan anak yatim-piatu : anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.

Dalam pemahaman yang lain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang belum dewasa dan tidak mempunyai bapak lagi karena telah

⁵¹ UU no 23 Tahun 2002

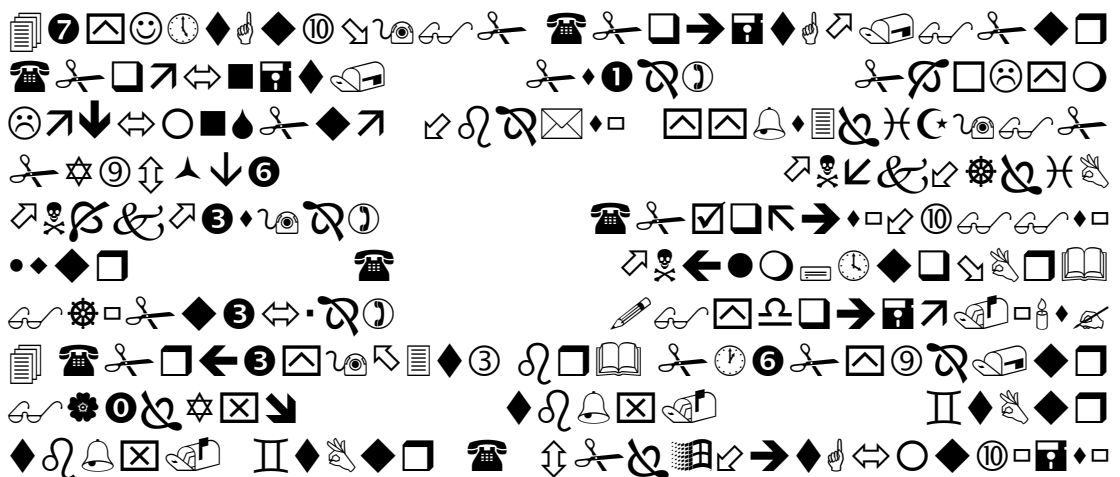
meninggal dunia (*man mata abuhu wa huwa shaghir*). Batasan umur yatim adalah sampai baligh.

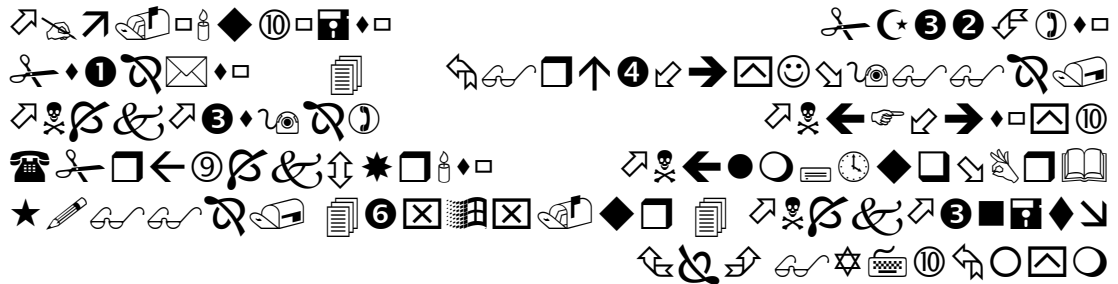
Kedewasaan seorang anak, di samping diukur dengan kemampuannya secara fisik untuk kawin (biasanya ditandai dengan bermimpi dengan mengeluarkan air mani bagi anak laki-laki dan datangnya haid yang pertama kali bagi wanita) juga diukur dengan faktor kecerdasan.

E. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan Dalam Pendidikan

Panti asuhan sebenarnya juga termasuk kedalam lembaga pendidikan, ia memiliki peran yang sama dalam pendidikan, mala panti asuhan lebih mendalam dalam penanganan siswanya atau anak asuhnya, karena mereka, anak-anak yang berada di panti asuhan adalah anak-anak berstatus tidak punya ayah, ibu, atau dalam kondisi tidak mampu, sehingga dari sudut pandang kasih sayang dan perhatian tentunya anak-anak itu kurang, belum lagi sarana prasarana yang mereka miliki tentunya jauh berbeda, jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, oleh karena itu Panti Asuhan memiliki tujuan dan fungsi memelihara mereka anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan mereka-mereka yang tidak mampu, agar kelak dewasa ia siap menghadapi kehidupan yang nyata.

Allah swt berfirman dalam Alquran Surah An-Nisa Ayat 6 :





Artinya : Dan ujliah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Dari ayat ini dapat diambil pemahaman bahwa panti asuhan menjadi lembaga penguji untuk mengatur agar mereka yang ada dipanti asuhan menjadi insan-insan yang cerdas dan siap menghadapi tantangan hidupnya di masa akan datang, dapat dikatakan bahwa faktor kecerdasan sangat penting dipertimbangkan supaya anak yatim sebelum dilepas untuk hidup secara mandiri terlebih dahulu hendaklah diyakini bahwa perkembangan fisiknya telah seimbang dan sebanding dengan perkembangan kecerdasannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam Islam berada pada posisi istimewa dan terhormat. Hal itu, disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Di samping itu, melalui keadaan yatim yang demikian, ajaran Islam menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya

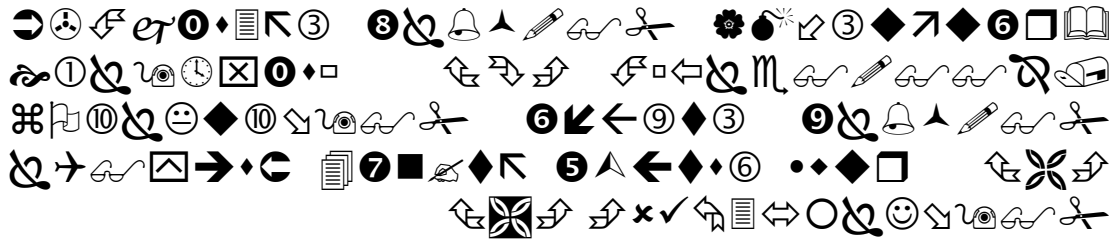
terhadap anak yatim yang menjadi tolak ukur dari manifestasi imannya kepada Allah swt.

Anak yatim harus disantuni, dikasihi, dihormati, dan diakui eksistensinya secara khusus. Tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang, baik terhadap diri maupun hartanya. Tidak boleh disia-siakan karena pada diri anak yatim terdapat nilai tambah yang menyebabkan hubungan sosial antara dia dengan manusia lainnya terikat tidak disebabkan oleh hubungan keturunan tetapi disambung dan dijalin dengan aspek aqidah yang telah digariskan oleh Alquran.

Didalam ajaran Islam, mereka semua mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yang masih memiliki kedua orang tua. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini.

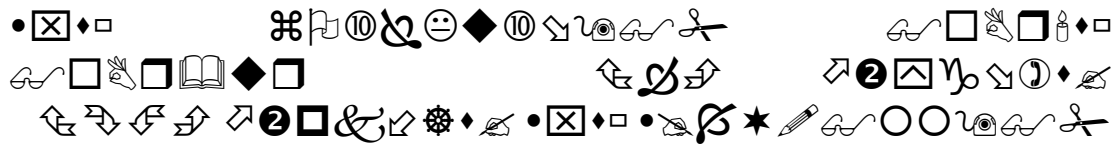
Secara psikologis, orang dewasa sekalipun apabila ditinggal ayah atau ibu kandungnya pastilah merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah seorang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangnya, memperhatikannya, menghibur dan menasehatinya. Itu orang yang dewasa, coba kita bayangkan kalau itu menimpa anak-anak yang masih kecil, anak yang belum baligh, belum banyak mengerti tentang hidup dan kehidupan, bahkan belum mengerti baik dan buruk suatu perbuatan, tapi ditinggal pergi oleh bapak atau ibunya untuk selama-lamanya.

Betapa agungnya ajaran Islam, ajaran yang universal ini menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Banyak sekali ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi saw yang menerangkan tentang hal ini. Dalam surat al-Ma'un misalnya, Allah swt berfirman dalam Alquran dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3 :



Artinya : “Tahukah kamu orang yang mendustakan Agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin”.

Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman dalam Alquran Surah Ad- Duha Ayat 9 - 10 :



Artinya :“Maka terhadap anak yatim maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap pengemis janganlah menghardik”

Demikianlah, ajaran Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada anak yatim dengan memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik dan memuliakan mereka. Allah swt akan memberi balasan pahala yang besar bagi yang benar-benar menjalankannya dan mengancam orang-orang yang apatis akan nasib mereka apalagi semena-mena terhadap harta mereka. Ajaran yang mempunyai nilai sosial tinggi ini, hanya ada didalam Islam. Bukan hanya slogan dan isapan jempol belaka, tapi dipraktekkan oleh para Sahabat Nabi dan kaum muslimin sampai saat ini. Bahkan pada jaman Nabi saw dan para Sahabatnya, anak-anak yatim diperlakukan sangat istimewa, kepentingan mereka diutamakan dari pada kepentingan pribadi atau keluarga sendiri.

Berbuat baik terhadap anak yatim/piatu bukanlah sekadar turut membantu menyelesaikan lapar dan dahaga sosialnya. Tetapi, di sisi lain perbuatan itu merasuk ke dalam batin, menenteramkan hati, dan mendamaikan perasaan orang yang

memberi perhatian kepada mereka. Berbagai ayat Alquran dan hadis Nabi banyak membicarakan betapa mulianya kedudukan anak yatim/piatu di mata Allah swt.

Didalam surat **Ad-Dhuha ayat 9**, Allah swt melarang untuk melakukan kekerasan kepada anak yatim/piatu. Firman Allah swt : "Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." Anak yatim yang ditinggal wafat oleh ayahnya dan yatim piatu yang ditinggalkan ayah-ibunya, mendambakan belaian dan kasih sayang dari orang lain. Baik keluarga terdekat maupun dari yang lainnya. Ia mengharapkan tumpuan kasih sayang dan sebaliknya juga sekaligus menjaga sumber kasih dan ketenangan itu. Orang yang menenangkan hati dan perasaan anak yatim, ia pun akan memperoleh balasan seperti itu pula, yakni ketenangan batin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif. hal ini disebabkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini membutuhkan data kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilatarbelakangi dengan alami, artinya berangkat dari keadaan alam (lapangan), sehingga tujuan dari penelitian ini berbeda dengan kuantitatif, karena tujuannya bukan untuk menguji teori, tetapi untuk memahami (*verstehen*) suatu fenomena yang ada. Hal ini senada dengan ungkapan Anselm Strauss & Juliet Corbin dalam bukunya *Basic of Kualitatif Research* bahwa penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui atau baru sedikit diketahui, selain dapat juga memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁵²

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.⁵³ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Laporan akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya.

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata

⁵²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Kualitatif Research*, terj. Muh. Shodiq & Imam Muttaqien, *dasar – dasar penelitian kualitatif* (yogyakarta : Pustaka pelajar, 2003), h.5

⁵³Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cita Pustaka Media, Bandung 2007. h 41

(bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Adapun jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian kasus lebih mendalam.⁵⁴

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Studi kasus dalam penelitian ini disajikan dengan deskriptif.

B. Gambaran Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia adalah salah satu lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia yang beralamat di Jl. Teladan No. 15 Medan, sekolah ini menangani anak-anak yang tidak mampu baik itu anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak yang tidak mampu atau kaum du'afa. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah anak-anak siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.), h. 185

C. Subjek Penelitian dan Responden

Subjek penelitian ini adalah ana-anak siwa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Informan, adapun yang menjadi informan adalah Kepala Sekolah, Guru Agama, Staf/Pegawai, Murid-Murid, Wali Murid, merekalah yang peneliti anggap berkompeten atau dianggap layak mengungkapkan fakta dan data dalam penelitian ini, sehingga keterangan menjadi bahan dalam penelitian ini.

Observasi langsung ke lokasi penelitian, adalah upaya penelitian terhadap subjek dan responden dalam penelitian ini. Data dan dokumen juga menjadi bahan penelitian memberikan data kepada peneliti, baik dengan wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Murid-Murid, Wali Murid Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.

D. Sumber Data dan Infoman Penelitian

Perolehan data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yakni sumber utama atau sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data diperoleh dari para guru yang menangani para siswa secara langsung dan kepala sekolah sebagai administrator disekolah tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang berupa dokumentasi, aturan tertulis, data, tabel, gambar yang berfungsi untuk mendukung data primer.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek.

Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah Kepala Sekolah, guru agama, staf/ pegawai, murid-murid, wali murid. Karena mereka dianggap kompeten untuk menjawab permasalahan dari peneliti dan sebagian dapat dijamin kevalidannya.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah:

- a. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Medan
- b. Hasil observasi dan partisipasi lapangan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Medan dalam melaksanakan pendidikan ibadah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan seperti TU terkait dengan data-data sekolah.

Dalam penelitian ini digunakan informan penelitian, yang merupakan salah satu kunci penelitian ini, sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka kehadiran peneliti ditempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, menganalisis dan pelaporan hasil penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Untuk penelitian ini penulis hadir untuk menemukan data-data yang diperlukan yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian ini penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, tapi penulis secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Disamping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data menjadikan data yang disajikan menjadi data yang akurat.

E. Instrumen Pengumpulan Data dan Kisi –Kisi Instrumen

Penelitian kualitatif, peneliti difungsikan sebagai instrumen penelitian. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk berinteraksi secara baik dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala – gejala yang dilihat, didengar serta dipikirkan. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluesan pencatatan informasi yang diamati dilapangan. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dilapangan penelitian. Diantaranya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian pengamatan atau observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data tentang permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti tujuannya agar terdapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpimpin. Interview terpimpin adalah interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci, namun dalam perakteknya jikalau dibutuhkan wawancara wawancara dengan model tidak terarah (*non direktif interview*) maka hal ini tetap dilakukan guna mendapatkan keterangan yang lebih

akurat, dan model ini akan menimbulkan kesan tidak adanya intervensi sehingga penjelasan akan mengalir menurut kemauan masing-masing, dan ini akan menabuh fakta penelitian. Model ini bisa di katakan sebagai model semi structured yaitu mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.⁵⁵

Wawancara akan dilakukan kepada para guru Agama Islam yang menangani langsung anak tersebut, kepala sekolah, orangtua murid dan para staf yang berada di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dari rujukan di atas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti: arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan di atas dapat kita simpulkan bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data

⁵⁵ Arikunto, *Prosedur*, h. 270

tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis *deskriptif kualitatif* merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Setelah data diperoleh berbagai sumber baik dari wawancara, pengamatan, dokumen-dokumen, foto dan sebagainya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi data ini dilakukan dengan cara abstraksi. Abstraksi didefinisikan sebagai usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Dalam menganalisis data ini, peneliti ingin menguji apakah data yang diperoleh benar-benar asli. Memastikan bahwa data yang tercatat dicatat lapangan benar-benar data yang dikumpulkan atau tercampur dengan pandangan peneliti atau juga sesuatu yang berasal dari subjek tetapi bukan asli pernyataan subjek.

Ada 3 metode dalam menganalisis data⁵⁶. Ketiga metode tersebut adalah:

1. Metode Perbandingan Tetap (*constant comparative methode*)
2. Metode Analisis Data menurut Miles dan Huberman.
3. Metode Analisis Data menurut Spreadly

Penelitian ini menggunakan Analisis Data menurut Milles dan Huberman. Dalam analisis data ini, penelitian terdapat dua corak analisis. Pertama; analisis saat mempertajam keabsahan data melalui *simultaneous cross sectional*, dan kedua; melalui interpretasi data secara keseluruhan yang bertujuan untuk menangkap

⁵⁶Moleong, *Metode*, h.247

makna dari sudut pandang pelaku dengan menghayati kejadian tersebut melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatoris. Pada analisis corak pertama dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan paparan (transkrip) hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru agama Islam, tenaga administrasi, siswa dan orang tua murid yang menjadi informan hasil observasi dan dokumen-dokumen, berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data tidak dianggap sebagai *error reality* yang dipermasalahkan oleh teori yang ada sebelumnya, tapi dianggap sebagai *another reality*. Dalam hal ini peneliti mencatat data apa adanya, tanpa intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma peneliti yang selama ini dimiliki.

Secara rinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri. Display data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram, atau grafik⁵⁷.

Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak. Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada konsep pelaksanaan pendidikan agama Islam dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data menjadi lebih

⁵⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian dalam Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), h. 133.

sistematis. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan.

G. Teknik Pemeriksaan Keshohihan Data

Untuk menghilangkan keraguan penelitian maka dilakukan uji validitas, atau validitas (keabsahan) data. Validitas penelitian adalah kesahihan (kebenaran) data penelitian yang disajikan peneliti dalam laporan penelitiannya.

Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan si pelaku diadakan pengecekan berupa triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁸ Metode pengecekan dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang berbeda atau dengan cara pengamatan yang berlainan, sehingga dengan upaya tersebut diharapkan dapat melahirkan kebenaran yang betul-betul konvergen sebagai akibat dari proses pemeriksaan silang, dan pensiklusian kembali.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu penelitian dinilai obyektif, yaitu:

1. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar
2. Fokus penelitian tepat
3. Kajian literatur yang relevan
4. Instrumen dan cara pendataan yang akurat
5. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian
6. Analisis data dilakukan secara benar
7. Hasil penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁹

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif, pengecekan keabsahan data menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingkat kepercayaan

⁵⁸ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 176.

⁵⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: GP Press, Cet 2, 2010), h. 229

dan kebenaran hasil penelitian. Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian ini menempuh teknik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1981) dan Patton (1987). Ada empat tehnik yang ditempuh: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Ada beberapa cara pengujian kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan cara triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap suatu data.⁶⁰ Metode pengecekan dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang berbeda atau dengan cara pengamatan yang berlainan, sehingga dengan upaya tersebut diharapkan dapat melahirkan kebenaran yang betul-betul konvergen sebagai akibat dari proses pemeriksaan silang, dan pensiklusuan kembali.

Menurut Denzim yang dikutip pendapatnya oleh Moleong mengatakan bahwa ada empat macam triangulasi yaitu pemeriksaan dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Namun, dalam penelitian ini melakukan pemeriksaan melalui sumber. Oleh karena itu, peneliti menempuh beberapa cara;

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁶⁰*Ibid*, h. 230

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Triangulasi sumber memungkinkan peneliti melakukan cek dan re-cek serta melengkapi informasi, dilakukan dengan membuat rekaman. Wawancara direkam dan diabadikan dalam bentuk foto. Dengan menggunakan triangulasi sumber ini, peneliti tidak banyak mengharapkan apalagi memaksakan bahwa hasil yang diperoleh dengan jalan perbandingan tersebut mempunyai kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Hal yang paling penting adalah mengumpulkan informasi/ data sehingga mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya untuk menguji kredibilitas data perilaku dan kemampuan siswa, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, maka peneliti dalam membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan melakukan hal tersebut, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di lokasi lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Dengan menggunakan tehnik ini, uji penelitian dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing penelitian. Pembimbing melakukan audit terhadap penentuan masalah/ fokus, pada saat memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak melakukan proses penelitian tetapi dapat menunjukkan data, maka penelitiannya diragukan atau tidak *realible*.

4. kepastian (*confirmability*).

Suatu penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Uji kepastian dapat dilakukan secara bersamaan dengan uji kebergantungan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Jika hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian, maka penelitian ini telah memenuhi standar *confirmability*. Ada dua langkah yang harus dilakukan peneliti untuk melakukan uji *confirmability*, yaitu:

- a. Mempraktikkan triangulasi, dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan *cross-check* data.
- b. Melakukan refleksi. Cara ini dilakukan dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.⁶¹

⁶¹Sitorus, *Metodologi*, h. 223

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia yang beralamat di Jl. Teladan No. 15 Medan. Sekolah ini menangani anak-anak yang tidak mampu baik itu anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak yang tidak mampu atau kaum du'afa. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah anak-anak siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia.

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia melakukan kegiatan pendidikannya setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, kegiatan belajar mengajar diselenggarakan pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat pembelajaran pendidikan agama islam seperti Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan ditambah muatan lokal peraktek ibadah yang disebut dengan pendidikan ibadah.

Pada hari Rabu dilaksanakan pembelajaran pendidikan Ibadah di kelas dengan alokasi waktu dua kali empat puluh menit (2 x 40 Menit) atau dua les pertemuan, sedangkan pada hari Jum'at kegiatan belajar mengajar diselenggarakan pada pukul 07.15 WIB sampai dengan pukul 11.25 WIB.

Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia pada Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, di selenggarakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya.

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia, secara umum sama dengan pendidikan Madrasah Tsanawiyah negeri atau swasta yang ada. Namun sudah menjadi asumsi umum bahwa jika disebut anak yatim, piatu, atau yatim piatu maka terkesan anaknya adalah anak-anak bandel. Namun karena ini Yayasan Panti Asuhan dan diperuntukkan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan kaum duafa maka pihak sekolah membuat program khusus kepada anak-anak yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia. Kekhususan ini ada pada Pendidikan Agama yang diajarkan guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia adalah adanya pendidikan ibadah kepada siswa-siswinya, artinya ibadah-ibadah yang dinilai kewajiban atau sunnah bagi setiap muslim yang mukallaf, akan sedikit berubah yaitu kewajiban mengetahui terkhusus kepada siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia menjadi pendidikan ibadah secara khusus.

Sebenarnya pendidikan ibadah adalah bahagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipecah pada beberapa mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Alquran Hadis. Namun karena ini adalah pendidikan yang diarahkan kepada pelaksanaan ibadah maka ini adalah bahagian dari pendidikan Fiqih.

Pendidikan ibadah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia terintegrasi dengan pembelajaran PAI, artinya ketika diberikan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan ibadah dan nilai-nilai ibadah maka guru akan mengarahkan ada penilaian khusus bagi siswa-siswa yang melaksanakan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia.

Adapun penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk mendapatkan data-data awal sebagai bahan dasar studi kelayakan menjadi salah satu penelitian atau tesis. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan proposal, pengajuan izin, penelitian/riset, pengelolaan data dan laporan. Lebih rinci peneliti membuat tabel sebagaimana di bawah ini :

TABEL 1
Kegiatan Penelitian Pendidikan Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Swasta
Zending Islam Indonesia

No	Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep
1	Studi pendahuluan	X						
2	Pengajuan judul tesis		X					
3	Penyusunan proposal tesis			X				
4	Seminar proposal				X			
5	Perbaikan proposal				X	X		
6	Pengurusan izin penelitian				X			
7	Penelitian lapangan				X	X		
8	Penyusunan laporan dan analisis data				X	X		
9	Penyusunan laporan				X	X	X	X

2. Historisitas Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan adalah lembaga pendidikan untuk anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, dan anak-anak yang dinilai duafa atau anak-anak yang dikategorikan sebagai anak-anak tidak mampu. Pada umumnya ketidakmampuan mereka adalah karena mereka anak-anak yang susah secara ekonomi.

Untuk mengetahui data sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat dilihat dari data identitas madrasah berikut ini:

TABEL 2
Identitas Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia

1	Nama Madrasah	MTsS-Zending Islam Indonesia
2	NSM	121212710001
3	NPSN	10210266
4	Alamat Madrasah	Jl. Teladan No 15 Medan Kota
	Desa/Kelurahan	Teladan Barat
	Kecamatan	Medan Kota

	Nomor Telp./HP	081396115536		
5	Kabupaten/Kota	Medan		
6	Tahun Berdiri	17 Juli 1953		
7	Izin Operasional Nomor/Tanggal			
8	Jenjang Akreditasi/tahun	B	Tahun 2008	Tahun...
9	Luas tanah seluruhnya	1860 meter 2		
10	Status pemilik gedung	Yayasan/ Milik Sendiri		
11	Status pemilik tanah	Yayasan/ Milik Sendiri		
12	Waktu penyelenggara Madrasah	Pagi		
13	Nama Yayasan	Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia		
14	Alamat Yayasan	Jl. S.M Raja No.11 A Medan Kota		
15	Akte Notaris	Irwansyah Nasution, SH Tanggal 31 Desember 2004		

Sumber Data Izin Operasional Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan

Dalam profil Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan disebutkan bahwa Perguruan Zending Islam Indonesia berdiri sejak tahun 1950⁶². Disebutkan juga bahwa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan adalah salah satu perguruan swasta yang tertua di Kota Medan. Perguruan ini didirikan oleh Bapak Guru Kita Sibarani, Bapak ini sekaligus menjadi pemiliknya.⁶³ Pada awalnya perguruan ini mengelola pendidikan SD Swasta, PGA Tingkat Tsanawiyah dan PGAA Tingkat Aliyah yang ikut serta dikelola dan dikembangkan oleh PB Al-Washliyah. Pada Tahun 1970-an. Perguruan Zending Islam Indonesia ini dipimpin oleh Hj.Zahara Sibarani Karena pendirinya wafat, yang selaku beliau Putri salah satu pemilik Perguruan tersebut.

Sekitar Tahun 1979 digelarlah muktamar Al-Washliyah dan pada saat

⁶²Profil Madrasah MTs-Zending Islam Indonesia T.P 2012-2013

⁶³*ibid*

itu Perguruan Zending Islam Indonesia belajar mandiri serta memisahkan diri dari kerja sama dengan Al-Washliyah.

Disebutkan dalam profil bahwa sejak pada tahun 1980-an hingga saat ini, Perguruan ini sudah mengelola beberapa tingkat pendidikan diantaranya :

1. SD Swasta Zending Islam Indonesia Medan.
2. MTs (berubah dari PGA) Zending Islam Indonesia Medan.
3. MAS (Berubah dari PGAA) Zending Islam Indonesia Medan

Disebutkan dalam profil bahwa Perguruan Zending Islam Indonesia saat ini Kepemimpinannya diteruskan oleh DR.H Zainal Abidin. Setelah Hj. Zahara Sibarani selaku ibunya wafat dan sebagai pengganti posisi kepala perguruannya adalah Mirhan Nasution, SE. Kemudian disebutkan juga beberapa kepala sekolah yaitu :

1. Kepala SD adalah Hasunah, AMd
2. Kepala MTs adalah Thoib Hasan, S.PdI
3. Kepala MAS adalah Amir Husin, S.PdI. MA

Dalam penyelenggaraannya Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan diinspirasi dari visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan. Adapun visi dan misinya adalah: Membangun dan mengembangkan kepribadian (Anak) dan potensi akademis peserta didik sebagai sumber daya manusia yang Berakhlak, serta mampu menghargai sesama Manusia dan ikut memaslahatkan Bumi sebagai amanah Allah.

Dari visi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat dipahami bahwa kehadiran madrasah bertujuan mengembangkan keperibadian dan potensi diri siswa, baik potensi akademik maupun potensi lainnya. Sehingga membentuk anak untuk menjadi manusia yang berakhlak. Kemudian manusia yang dapat menghargai sesama manusia seperti menghargai temannya walupun temannya dalam keadaan atau kondisi anak yatim piatu, yatim, piatu atau anak-anak kurang mampu atau anak-anak du'afa. Hal ini adalah bentuk keikutsertaan siswa, guru dan seluruh civitas pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending

Islam Indonesia Kota Medan dalam memasalahkan bumi ini sebagai amanah dari Allah swt.

Selain visi, misi juga memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan. Adapun misinya adalah :

- a. Menciptakan generasi bangsa yang mengenal TuhanNya
- b. Menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan bermartabat
- c. Menciptakan siswa yang penuh rasa tanggungjawab

Dari misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan diatas, dapat dipahami bahwa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan ingin agar anak-anak atau siswa-siswanya menjadi anak-anak yang mengenal Tuhannya atau mengenal Allah swt, sehingga salah satu cara sekolah menjadikan anak-anak atau siswa-siswanya menjadi anak-anak yang kenal kepada Allah swt adalah dengan cara beribadah kepada Allah swt, dan tentunya pendidikan ibadah yang diselenggarakan oleh sekolah adalah salah satu upaya menanamkan bahwa anak-anak memiliki Tuhan yaitu Allah swt dan memiliki cara-cara khusus dalam mengabdikan kepadaNya.

Selain mengenal Tuhan, siswa-siswa atau murid-murid diarahkan untuk menjadi anak-anak yang memiliki moral yang bermartabat. Penyelenggaraan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah salah satu upaya yang diselenggarakan sekolah untuk menjadikan anak-anaknya adalah anak-anak yang bermoral sehingga jika anak-anak bermoral baik maka secara otomatis anak-anak akan terangkat martabatnya walupun kondisi mereka adalah anak-anak yatim piatu, yatim, piatu atau anak-anak yang tidak mampu atau du'afa.

Dalam observasi, penulis menemukan bahwa kondisi anak yatim piatu, yatim, piatu, anak-anak yang tidak mampu atau du'afa adalah anak-anak yang tidak mental tanggung jawabnya kurang atau malah tidak ada. Dengan adanya Madrasah

Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan mereka para pendidik dan segenap civitas Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan berupaya untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak-anak yang bertanggung jawab, hal ini dapat dilihat ketika guru-guru memberikan nasehat-nasehat, motivasi-motivasi, arahan-arahan, atau malah marahan-marahan yang sifatnya membangun dan sebagai bentuk kasih sayang atau keperdulian pendidik dan guru akan anak-anak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.⁶⁴

Dalam profil Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan ditemukan adanya pemisahan tujuan umum Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dengan tujuan khusus Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan. Untuk memahami tujuan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

- a. Meningkatkan kualitas profesionalisme dan kinerja tenaga pendidik.
- b. Proses pembelajaran dan bimbingan berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Meningkatnya nilai hasil Ujian Madrasah dan Ujian Nasional.
- d. Mencapai juara dibidang tertentu.
- e. Adanya kerja sama yang baik antara guru, karyawan orangtua dan masyarakat sekitar.
- f. Mengenalkan syariat sesuai dengan tuntunan Agama Islam.⁶⁵

Dalam profil Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan disebutkan adanya tujuan khusus pendidikan di MTs-Zending Islam Indonesia yaitu :

1. Meraih prestasi akademik maupun non-akademik minimal tingkat propinsi.
2. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas.
3. Menjadi Madrasah favorit yang diminati oleh masyarakat sekitar.
4. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan

⁶⁴ Observasi tanggal 14 Agustus 2013

⁶⁵ Profil Madrasah MTs-Zending Islam Indonesia T.P 2012-2013

pembiasaan.⁶⁶

Disebutkan juga bahwa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan memiliki indikator penyelenggaraan pendidikan yaitu:

1. Unggul dalam perolehan nilai hasil ujian nasional
2. Mampu bersaing dalam bidang tertentu
3. Aktif berbahasa Arab dan Bahasa Inggris
4. Aktif dalam kegiatan keagamaan
5. Menjalankan syariat sesuai dengan tuntunan agama.⁶⁷

3.Sumber Daya Manusia di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan

Dalam profil Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan disebutkan bahwa MTs Zending Islam Indonesia memiliki tempat dan lokasi belajar yang dinilai oleh mereka adalah nyaman dengan fasilitas yang ada. Diasuh oleh 14 orang Tenaga Pendidik dan Pengajar yang kompeten di bidangnya, Masing-masing mulai dari lulusan dalam Negeri dan Luar Negeri antara lain;

1. IAIN Sumatera Utara
2. UNIMED
3. UISU
4. STT Harapan⁶⁸

Untuk memahami pendidik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL 3
Data Pengelola Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia

Pengelola	PNS		NON PNS		JLH
	Lk	Pr	Lk	Pr	

⁶⁶*Ibid*

⁶⁷*Ibid*

⁶⁸Profil Madrasah MTs-Zending Islam Indonesia T.P 2012-2013

	Tenaga Pendidik/guru	-	-	5	8	13
	Tenaga Kependidikan/Pegawai	-	-	1		1
	Jumlah			6	8	14

Sumber Data Izin Oprasional Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan

Untuk lebih memahami data SDM di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat dilihat dari data berikut ini:

TABEL 3

Data Pengelola Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia

N O	Nama Guru Madrasah	L/P	Status (PNS/Non- PNS)	Tempat Tugas Utama /SATMINKAL Madrasah	
				Masa Kerja	Tugas Tambahan
1	2	3	4	9	10
1	Mira Kurniasih, SPd	P	Non-PNS	13 Tahun	Wakil Kepala
2	Thoib Hasan, S.PdI	L	Non-PNS	8 Tahun	Kepala
3	Rismaini Harahap, S.Pd	P	Non-PNS	8 Tahun	GMP
4	Ernawati, SPd	P	Non-PNS	7 Tahun	Bendahara
5	Rabitah Ainun, SS	P	Non-PNS	7 Tahun	Wali Kelas IX
6	Erna Silaen, S.Ag	P	Non-PNS	6 Tahun	Wali Kelas VIII
7	Lismawati, s.PdI	P	Non-PNS	6 Tahun	Wali Kelas VII
8	Titik Tiana, S.Pd	P	Non-PNS	5 Tahun	GMP
9	Zunaida Siregar, ST	P	Non-PNS	5 Tahun	GMP
10	Arfin Suhendra, S.Pd	L	Non-PNS	4 Tahun	Tata Usaha
11	Ismail Ahmady	L	Non-PNS	3 Tahun	Pustaka
12	Iqbal Tanjung S.PdI	L	Non-PNS	3 Tahun	GMP
13	Asrul Syahputra, S.PdI	L	Non-PNS	2 Tahun	GMP
14	Muharlaili, S.Ag	L	Non-PNS	2 Tahun	GMP

KODE GURU

NO	KG	NAMA GURU
1	TH	THOIB HASAN, S.PdI
2	TR	TITIK TIANA, S.Pd
3	MK	MIRA KURNIASIH, S.Pd
4	EW	ERNAWATI, S.Pd
5	RH	RISMAINI HARAHAP, S.Pd

6	ML	MUHARLAILI, S.Ag	
7	IA	ISMAIL AHMADY, S.PdI	
8	RA	RABITAH AINUN, S.S	
9	ES	ERNA SILAEN, S.PdI	
10	IB	IKBAL, S.PdI	
11	AR	ARFIN SUHENDRA, S.Pd	
12	AS	ASRUL SYAHPUTRA	
13	IQ	Iqbal Tanjung S.PdI SIHOMBING	
14	LS	LISMAWATI	

Sumber Data Peserta Sertifikasi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan.

Dalam dokumen roster di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menunjukkan bahwa bila dilihat dari aspek kuantitas atau jumlah banyaknya tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan telah mencukupi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang telah ada, layaknya setiap satu guru seharusnya mengampu satu bidang studi dengan spesifikasi kemampuan dan kompetensi pendidik yang sesuai dengan yang diajarkannya. Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan telah melakukan hal ini.

Dalam dokumen roster di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menunjukkan pengelolaan jumlah guru atau sumber daya manusia di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan tentunya berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, yaitu satu bidang studi diampu satu orang guru, artinya satu bidang studi dikelola oleh satu tenaga pendidik atau satu orang guru yang akan mengajarkan kepada siswa. Namun untuk pendidikan Ibadah dari data roster dan observasi bahwa guru pendidikan ibadah tidaklah guru tersendiri atau guru khusus namun diampu oleh guru pendidikan agama islam, hal ini sebenarnya bukan masalah karena pendidikan ibadah masih diampu oleh pendidik yang memiliki kompetensi dan pendidikan agama. Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dibantu oleh

satu tenaga administrasi, serta satu kepala sekolah. Keberadaan kepala sekolah dan tenaga administrasi sewaktu-waktu dapat membantu pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, ditambah lagi keberadaan Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan kepada anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan du'afa, maka perannya sangat mendukung kemajuan dan keberhasilan yang bermakna dan menjadi tantangan untuk Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan yaitu menghilangkan opini bahwa anak yatim, piatu, yatim piatu atau du'afa tidaklah anak yang bandel jika diberikan pendidikan yang benar kepada mereka.⁶⁹

Pengadaan sumber daya manusia yang cukup akan menghasilkan siswa-siswa yang baik pula, karena sumber daya manusia dapat mengayomi siswa-siswanya, hal ini adalah upaya Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam mengoptimalkan waktu dan target pembelajaran, sehingga Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat mendidik anak-anaknya mencapai target yang diinginkan, dan anak-anak lebih mudah menyerap pengetahuan serta lebih tertangani sikap dan perilaku anak-anak itu sendiri.

Dari tabel diatas, bahwa jika dilihat dari segi kualifikasi pendidikan pendidik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, secara umum masih terpenuhi, hal ini dapat dilihat bahwa pendidik telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) dan terdapat beberapa pendidik yang masih melanjutkan pendidikan ke Pasca Sarjana (S-2).

Penyelenggaraan pendidikan dalam sekolah pada dasarnya telah diatur, salah satunya adalah adanya standarisasi pendidik di sekolah SMP atau MTs atau yang setara dengan ini harus memiliki standar kelulusan yaitu sarjana (S1). Pendidikan Strata Satu (S-1) untuk menjadi pendidik adalah salah satu anjuran Pemerintah kepada seluruh guru-guru MTs atau yang sejenisnya dalam bidangnya.

⁶⁹Observasi tanggal 14 Agustus 2013

Penyelenggaraan pendidikan yang dikelola oleh pendidik yang berkualifikasi S-1 adalah salah satu upaya melakukan perkembangan dan kemajuan pendidik serta kompetensi pendidik yang professional di bidangnya, karena pendidikan adalah suatu upaya dan usaha yang membutuhkan perhatian khusus, penanganan khusus dan kemampuan yang khusus. terkhusus lagi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah lembaga yang peserta didiknya adalah anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, atau anak-anak du'afa mereka adalah anak-anak yang tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang memiliki orang tua dan perhatian cukup dari orang tuanya. Sehingga perhatian kepada mereka haruslah dikelola dengan baik.⁷⁰

Dalam observasi peneliti menemukan bahwa pendidikan ibadah dapat dilihat pelaksanaannya ketika anak-anak diajarkan praktek ibadah. Praktek ibadah adalah salah satu materi ajar wajib untuk seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, dalam pelaksanaannya dilakukan pada setiap minggunya dengan alokasi dua les pelajaran.⁷¹

Dari roster yang telah dituliskan di atas dapat dilihat bahwa seluruh jenjang kelas, mulai dari kelas tujuh, delapan dan sembilan diberikan materi wajib yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yaitu praktek ibadah atau disebut dengan pendidikan Ibadah.⁷²

4. Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Untuk mengetahui kondisi siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan maka dapat menjadi data pemahaman dan penjelasan kondisi siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan yang dapat dilihat dari beberapa data di bawah ini :

⁷⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib

⁷¹Observasi tanggal 14 Agustus 2013

⁷²Dokumen roster belajar pendidikan Madrasah MTs-Zending Islam Indonesia

TABEL 5
Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan Tahun Pelajaran 2012/2013

NO	Keadaan Kelas Siswa	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	Kelas VII	1	4	10	14
2	Kelas VIII	1	19	9	28
3	Kelas IX	1	8	7	15
4	Jumlah	3	31	26	57

Sumber Data Profil Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan

Untuk lebih mengetahui dan menjelaskan kondisi anak-anak miskin atau anak-anak yang dibebaskan dari pungutan dana dapat dilihat dari data siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan berikut ini :

Dari dokumen data siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan tidak terlalu banyak siswanya, dan tidak terlalu sedikit. Hal ini merupakan kebijakan sekolah bahwa sekolah menerima anak-anak didiknya yang berstatus yatim, piatu, yatim piatu atau dua'afa.

5. Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dari sisi fisik dan bangunannya peneliti melihat masih banyak membutuhkan pengembangan dan pembangunan, hal ini dapat dilihat dari data sarana prasarana Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dibawah ini:

TABEL 6
Data Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

1	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan/ Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ket
	Ruang Teori belajar	3	1	1	1	
	Ruang Laboratorium Fisika	-				
	Ruang Laboratorium	-	-			

Biologi					
Ruang Laboratorium Kimia	-	-			
Ruang Laboratorium bahasa	-	-			
Ruang Laboratorium Multi Media	-	-			
Ruang Laboratorium Komputer	-	-			
Ruang Perpustakaan	-				
Ruang Keterampilan	-	-			
Ruang Kepala	1	√			
Ruang Guru	1	√			
Ruang Tata Usaha	1	√			
Ruang BP	1	√			
Ruang Komite	1	√			
Ruang Koperasi	-	-			
Ruang UKS	-	-			
Ruang OSIS	-	-			
Ruang pramuka	-	-			
Ruang serba guna	-	-			
Masjid/mushollah	1	√			
Ruang Kamar Mandi Kepala	-	-			
Ruang Kamar Mandi Guru	1	√			
Ruang Kamar Mandi Siswa	1	√			
Halaman/Lapangan Olah raga	Ada	Luasnya 900 m2			

Sumber Data Izin Oprasional Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan

Dilihat dari data sarana prasarana diatas, bahwa jumlah kelas yang ada adalah Tiga (3) dengan kondisi baik satu, rusak ringan satu dan rusak berat satu, jumlah ini tidaklah menjadi masalah, namun kondisi rusaknya sarana sekolah menjadi salah satu masalah dalam menunjang kemampuan anak-anak, belum lagi banyaknya sarana prasarana yang belum ada seperti :

1. Ruang Laboratorium Fisika

2. Ruang Laboratorium Biologi
3. Ruang Laboratorium Kimia
4. Ruang Laboratorium bahasa
5. Ruang Laboratorium Multi Media
6. Ruang Laboratorium Komputer
7. Ruang Perpustakaan
8. Ruang Keterampilan
9. Ruang Koperasi
10. Ruang UKS
11. Ruang OSIS
12. Ruang pramuka
13. Ruang serba guna
14. Ruang Kamar Mandi Kepala

Sarana prasarana di atas adalah sarana pendukung peserta didik disekolah secara umum, peneliti melihat sarana ini penting diadakan. Ketiadaan sarana ini bisa saja menjadi penghambat kemajuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.

Menurut penulis Jika dilihat dari sisi pendidikan agama Islam dan secara khusus pendidikan Ibadah maka terdapat beberapa sarana yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pengembangan dan melakukan transfer pengetahuan dan pendidikan, diantaranya sarana perpustakaan adalah sarana membaca berbagai literatur pengetahuan agama, ruang serba guna difungsikan sebagai sarana multi fungsi, bisa acara peringatan hari-hari besar islam, seminar dan motifasi dan banyak lagi fungsi ruang serba guna.

Ruang laboratorium difungsikan sebagai sarana mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam najis, penelitian kandungan benda-benda haram dll.

Ruang multi media berfungsi melihat film atau file edukasi Pendidikan Agama Islam dan tayangan audio visual sebagai salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan diminati banyak siswa.

Ruang Keterampilan dapat difungsikan ketika kaligrafi dan seni-seni dalam Islam, belajar di ruang yang khusus dapat menjadikan situasi dan kondisi lebih terpantau.

Ruang Koperasi dapat digunakan dalam praktek langsung melakukan mua'alah jual beli yang syari'ah.

Ruang Osis, menjadikan osis sebagai pelopor organisasi menciptakan suasana islami seperti tadabur ayat dengan pola liqa atau kegiatan yang lainnya dengan memanfaatkan sarana Osis.

Ruang UKS dijadikan sarana mengenalkan pentingnya kesehatan dan mengenalkan benda-benda atau alat-alat medis yang dahulunya telah dipelopori Islam artinya mengajarkan langsung bahwa Islam pernah berjaya dalam Ilmu kesehatan.

Ruang pramuka dijadikan sebagai salah satu sarana dan mitra mewujudkan kondisi Islami, artinya siswa-siswa dapat menerapkan pelajaran Fiqih dalam kondisi jauh dari keramaian seperti berkemah dan lain-lain.

Sarana ruang kamar mandi Kepala dapat dijadikan salah satu sarana pendukung praktek ibadah fiqih yang berhubungan dengan kebersihan.

Sesungguhnya seluruh sarana prasarana di atas dapat digunakan untuk sarana Pendidikan Agama Islam, Ruang Laboratorium bahasa Ruang Laboratorium Komputer bisa digunakan untuk belajar pengetahuan Pendidikan Agama Islam dalam Bahasa Arab atau bahasa lain.

6. Kondisi Orang Tua Siswa-Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Untuk memahami kondisi orang tua siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, dapat dilihat dari kondisi pekerjaan, kondisi pendapatan, maupun kondisi pendidikan, berikut akan disajikan tabel yang

menjelaskan kondisi orang tua siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.

TABEL 7
Data Kondisi Pekerjaan Orang Tua siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Jumlah	PNS	Karyawan Swasta	Petani	Pedagang	Nelayan	TNI	Lain-lain
Jumlah	2	27	19	72			
%	1,6	22,13	15,57	59,2			

Sumber Data Izin Oprasional Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 72 orang tua atau 59,2 % orang tua siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah pedagang, sebanyak 19 orang tua atau 22,13 % adalah Karyawan Swasta, dan sebanyak 2 orang tua atau 1,6 % adalah Pegawai Negeri Sipil. Kondisi seperti ini menjadikan anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan kurang perhatian karena umumnya mereka sibuk dengan pekerjaannya yang sebenarnya kurang untuk mencukupi biaya pendidikan anak-anak dan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain data pekerjaan untuk menjelaskan kondisi orang tua siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat juga dilihat latar belakang pendidikan oaring tua, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL 8
Data Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Jumlah	Tidak	SD	SMP	SLTA	Perguruan	TidakTahu
---------------	--------------	-----------	------------	-------------	------------------	------------------

	Sekolah				Tinggi	
%		35	25	55	7	
		28,68	20,49	45,08	5,73	

Sumber Data Izin Oprasional Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan

Dari tabel diatas sebanyak 55 orang tua atau 45,08 % orang tua siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah orang tua yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sebanyak 35 orang tua atau 28,68 % adalah orang tua yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD), sebanyak 25 orang tua atau 20,49 % adalah orang tua berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebanyak 7 orang tua atau 5,73 % berpendidikan Perguruan Tinggi (PT). Kondisi pendidikan orang tua mereka ini menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan pendidikan anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, artinya semakin tinggi pendidikan orang tua siswa maka akan semakin tinggi motivasi keberhasilan pendidikan anak-anak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, namun faktanya mayoritas pendidikan orang tua di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah SLTA dan malah tidak sedikit yang pendidikannya SD dan SMP, ini menjadi salah satu faktor tingkat keberhasilan pendidikan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.

Selain pendidikan, salah satu faktor yang harus diketahui untuk mengetahui kondisi orang tua siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah pendapatan orang tua siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, adapun cara mengetahui pendapatan orang tua siswa-siswi adalah dengan melihat tabel erikut ini:

TABEL 9

Data Pendapatan Orang Tua Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Jumlah	Kurang Dari 2,5 Jt	2,5 – 5 Jt	5 – 7,5 Jt	7,5 – 10 Jt	10 -15 Jt	Diatas 15 Jt

Jumlah	117	5				
%	95,08	4,02				

Sumber Data Izin Oprasional Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia kota Medan

Dari tabel diatas sebanyak 117 orang tua siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan yang berpenghasilan kurang dari dua juta limaratus ribu rupiah (Rp. 2.500.000,-). Data ini menunjukkan bahwa penghasilan orang tua dinilai kurang mampu mencukupi kehidupan sehari-hari dan kurang mampu memberikan biaya pendidikan kepada anak-anaknya. Hanya ada lima orang tua yang berpenghasilan diatas dua juta limaratus ribu rupiah (Rp. 2.500.000,-).

Dari data ini peneliti melihat bahwa secara umum orang tua dari siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah orang tua yang tidak mampu, pendidikan tidak tinggi dan memiliki pendapatan yang kurang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan kehidupan pendidikan anak-anaknya, dengan adanya Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menjadi salah satu solusi untuk pendidikan anak-anak mereka.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Materi ibadah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

Salah-satu perangkat pembelajaran dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam suatu sekolah adalah kurikulum. Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan memiliki kurikulum yang berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah pada umumnya, mereka memiliki kurikulum lokal, dan kurikulum lokal ini berjalan sejalan dengna kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menyebut materinya dengan pendidikan Ibadah.⁷³

Selanjutnya kepala sekolah dalam wawancara menyebutkan bahwa materi-materi pendidikan Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia

⁷³Dokumen roster dan observasi

Kota Medan adalah materi yang mengarahkan anak-anak untuk menjadikan ibadah sebagai salah satu bekal hidup dalam menjalankan kehidupan yang nyata. Materi yang kita ajarkan adalah materi-materi yang dibentuk dalam tema atau topik-topik yang di dalamnya ada nilai-nilai Ibadah dan pembentuk karakter. Materi ini sebenarnya materi pelajaran fiqih namun, pada pendidikan ibadah lebih ditekankan bukan hanya menguasai teori tetapi mengarah kepada praktek yang wujudnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, materi-materi ini adalah materi-materi praktis yang dibutuhkan masyarakat seperti zikir atau wirid tahtim tahlil, praktek ibadah wajib dan sunnah, dan salat jenazah dan materi-materi lainnya yang berhubungan dengan ibadah termasuk juga anjuran berbuat baik.⁷⁴

Dalam wawancara yang sama disebutkan bahwa Materi-materi yang disajikan dalam pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah materi-materi yang ada dipelajaran fiqih secara umum namun materi-materi ini lebih disajikan dengan pendidikan terapan. Anak-anak diajarkan salat pada pelajaran fiqih dan diterapkan dalam waktu pembelajaran lain serta waktu-waktu yang ada, seperti ketika mereka salat berjama'ah mereka diarahkan dapat memimpin wirid dan do'a setelah salat berjama'ah, kemudian mereka diarahkan untuk dapat ikut serta dalam tahtim tahlil di masyarakat dan mampu memimpin do'a dan bacaan-bacaan yasin, tahtim dan tahlil, selain itu mereka diarahkan untuk mampu memberikan kuliah tujuh menit atau kultum yang materinya telah ditentukan, selain itu anak-anak dimotivasi melakukan puasa senin kamis, jadi secara umum materi pendidikan ibadah disini adalah bahagian dari pendidikan fiqih di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah materi yang berhubungan dengan pelajaran fiqih seperti salat dan puasa, masing-masing materi ini dikembangkan dalam materi-materi yang lebih rinci dalam kultum siswa-siswi seperti materi disiplin, akhlak, ekonomi dan ilmu pengetahuan, artinya ketika bicara salat maka di dalamnya ada nilai disiplin, akhlak dan ekonomi, begitu juga dengan puasa

⁷⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib

maka akan disajikan kepada nilai disiplin, akhlak dan nilai ekonomi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.⁷⁵

Dalam wawancara tentang materi-materi pendidikan ibadah untuk siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan kepada guru-guru ternyata hal senada disampaikan oleh guru-guru bahwa materi pendidikan ibadah secara umum adalah wujud dari materi Fiqih, Aqidah Akhlak, , sejarah atau sirah, hadis, dan alqur'an, namun ketika kami mengajarkan materi-materi pendidikan ibadah maka di dalam pengajarannya kami akan ajarkan hukum hukum Fiqih dalam pelaksanaannya, nilai-nilai Agama Islam yang terkandung dalam ibadah dan mewujudkan ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari, kemudian anak-anak kami ajarkan pendidikan yang umum dibutuhkan dalam masyarakat seperti kemampuan tahtim tahlil, kemampuan menjadi imam dengan doa dan wiridnya, kemampuan salat jenazah.⁷⁶ Pada guru yang lain juga disampaikan bahwa materi-materi pendidikan ibadah adalah materi praktek fiqih, dan juga berhubungan dengan materi aqidah, akhlak atau penanaman sikap, sejarah atau cerita-cerita Islami, hadis dan alquran hadis, pendidikan ibadah materinya tersendiri dalam dua les setiap minggunya dan dilanjutkan dengan peraktek dalam bentuk kultum oleh siswa, kemudian anak-anak diajarkan pendidikan dan kemampuan tahtim tahlil, kemampuan menjadi imam dengan doa dan wiridnya, kemampuan salat jenazah.⁷⁷ Hal yang senada yang disampaikan guru bahwa materi-materi pendidikan Ibadah untuk siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah penanaman nilai-nilai ibadah seperti praktek ibadah atau salat, wirid dan doanya, kemudian ada materi khusus seperti puasa sunnah.⁷⁸

⁷⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib.

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Muharlaili, S.Pd pada tanggal 21 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Iqbal Tanjung, S.PdI pada tanggal 28 Agustus 2013 Pukul 12.30-13.30 wib

Memahami materi-materi pendidikan ibadah untuk siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan maka materi yang disajikan adalah dengan memasukkan esensi ibadah lima aspek-aspek Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Alquran Hadis
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh⁷⁹

Dalam wawancara disebutkan bahwa Kurikulum atau materi ibadah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah kurikulum yang ada dalam pelajaran fiqih, seperti salat, puasa dan ibadah-ibadah yang bernilai kebaikan seperti berbuat baik. Materi-materi ini sebenarnya ada di pelajaran fiqih, aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam, ketika belajar salat maka itu adalah ranah fiqih, ketika mengajarkan hikmah dan kandungan salat maka dikaitkan dengan ranah aqidah akhlak dan ketika didalamnya ada cerita tokoh atau kisah-kisah itu terkait dengan ranah sejarah kebudayaan Islam.⁸⁰

Dalam wawancara yang lain disebutkan bahwa Kurikulum / materi ibadah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah materi-materi yang di tujukan untuk kecintaan anak-anak untuk beribadah, kemudian materi ini sebenarnya pelengkap atau penyempurna materi Pendidikan Agama Islam, yang secara khusus adalah materi pelajaran fiqih yang di kombinasi dengan hikmah dan manfaat suatu ibadah itu, di antaranya adalah materi-materi yang berkenaan dengan salat, mulai dari syarat, rukun, tata cara, kayfiat dan makna-makna yang terkandung dalam salat serta hikmahnya. Ada juga materi yang disusun berkaitan puasa, hal ini juga sama yaitu

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib

⁸⁰*ibid*

berkaitan dengan syarat, rukun, tata cara, kayfiat dan makna-makna yang terkandung dalam puasa serta hikmah dan mengaplikasikan ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin, tanggung jawab, mengikuti aturan, nilai-nilai ekonomi dan lain sebagainya, selain itu .⁸¹

Secara khusus Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menyisipkan materi-materi dan nilai-nilai agama kedalam materi-materi umum dengan nasehat-nasehat, motivasi-motivasi serta mengingatkan bahwa diantara mereka ada yang yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak du'afa yang harus giat belajar untuk merubah status sosial dan meninggikan derajat mereka, artinya walaupun topik atau temanya adalah umum maka di dalamnya adalah pelajaran Agama Islam yang sifatnya nasehat, selain itu anak-anak diajarkan pendidikan yang sifatnya terapan dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata di masyarakat seperti kemampuan tahtim tahlil, kemampuan menjadi imam dengan doa dan wiridnya, kemampuan salat jenazah.⁸²

Untuk memahami materi-materi pendidikan ibadah untuk Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan maka peneliti menyajikan beberapa materi-materi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, yang sebenarnya diambil dari tema-tema kemudian tema-tema itu dikembangkan menjadi materi pendidikan Ibadah, berikut adalah tema-tema dan pengembangan materi menjadi materi-materi pendidikan Ibadah :

MATERI-MATERI PENDIDIKAN IBADAH

Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan

1. Teori
 - a. Tata cara salat yang benar
 - b. Macam-macam salat dan hukumnya
 - c. Rukun, syarat dan hal-hal yang membatalkan salat

⁸¹Wawancara dengan Ibu Muharlaili, S.Pd pada tanggal 21 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib

⁸²Wawancara dengan Bapak Iqbal Tanjung, S.PdI pada tanggal 28 Agustus 2013 Pukul 12.30-13.30 wib

- d. Makna salat menurut al-qur'an dan hadis
 - e. Perintah salat dalam alquran
 - f. Tertib dalam salat mewujudkan sikap disiplin
 - g. Sejarah salat dalam Islam
 - h. Hikmah salat dalam Islam
 - i. Memaknai salat dalam perilaku dan merubah sikap lebih baik
 - j. Memahami makna dari setiap bacaan salat
 - k. Memahami makna dari setiap gerakan salat
 - l. Salat yang afdal adalah salat berjama'ah
 - m. Manfaat salat berjama'ah daripada salat sendiri
 - n. Gerakan salat dipandang dari segi kesehatan
 - o. Salat adalah mi'rajnya orang mukmin
 - p. Salat mencegah keji dan mungkar
 - q. Pengertian, rukun dan syarat puasa menurut syari'at
 - r. Macam-macam puasa dan hukumnya
 - s. Makna puasa menurut al-qur'an dan hadis
 - t. Tata cara puasa yang benar dan tidak sia-sia
 - u. Puasa dalam pandangan sosial
 - v. Puasa membentuk perilaku yang baik
 - w. Puasa memmbentuk disiplin
 - x. Puasa dan usaha meminimalisir perbuatan dosa
 - y. Puasa meningkatkan takwa
 - z. Puasa dan menyehatkan tubuh
 - aa. Puasa dalam upaya mengelola ekonomi ummat
 - bb. Puasa melatih sabar
 - cc. Pusanya para Rasul dan sahabat
2. Praktek
- a. Wudhu
 - b. Salat

- c. Wirid dan do'a setelah salat
- d. Salat Jenazah⁸³

Dalam observasi program kegiatan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan peneliti melihat program-program atau materi-materi di atas adalah materi yang disajikan dalam kultum atau tausiyah yang disampaikan oleh siswa-siswi, materi-materi ini adalah materi yang telah di susun oleh guru untuk memotivasi dan mengingatkan siswa-siswi, kemudian setelah siswa-siswi menyampaikan kultumnya maka guru melanjutkan dengan merangkum dan kembali menasehati siswa-siswi.⁸⁴

Selain kegiatan kultum dalam observasi peneliti melihat bahwa materi-materi pendidikan ibadah adalah materi-materi yang disajikan secara khusus setiap minggunya dalam durasi dua kali empat puluh menit (2 X 40 Menit) atau sama dengan dua les mata pelajaran. Untuk materi materi ini adalah :

- a. Kelas Tujuh
 - 1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan bersuci (thaharah)
 - 2. Membedakan antara hadas, najis dan kotoran
 - 3. Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadats, najis dan kotoran.
 - 4. Menjelaskan ketentuan-ketentua berwudhu
 - 5. Menghafal niat dan do'a setelah wudhu.
 - 6. Mempraktekkan cara berwudhu
 - 7. Menjelaskan ketentuan-ketenta mandi wajib.
 - 8. Membedakan antara mandi wajib dan mandi biasa
 - 9. Mensimulasikan mandi wajib
 - 10. Menjelaskan ketentuan-ketentuan bersuci setelah haidh
 - 11. Menjelaskan siklus haidh
 - 12. Memperaktekkan tata cara bersuci setelah haidh.

⁸³ Salinan Materi Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

⁸⁴ Observasi dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2013

13. Menjelaskan ketentuan-ketentuan bersuci dengan tayammum.
14. Menghapal niat tayammum
15. Mendemonstrasikan tata cara tayammum
16. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat lima waktu
17. Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu
18. Menjelaskan ketentuan-ketentuan waktu salat lima waktu
19. Mendemonstrasikan dan mempeaktekkan salat lima waktu
20. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat dan khutah Jum'at
21. Mendemonstrasikan tata cara salat dan khutah Jum'at sesuai tuntunan Rasul.
22. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat berjamaah
23. Menjelaskan ketentuan-ketentuan makmum masbuq.
24. Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa.
25. Memperaktekkan salat berjamaah
26. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat, jama', qashar dan jama' qashar
27. Menghapal niat salat, jama', qashar dan jama' qashar.
28. Mendemonstrasikan salat jama', qashar, dan jama' qashar.
29. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat dalam keadaan darurat
30. Membedakan antara salat darurat ketika sedang sakit dan sedang di kendaraan.
31. Mendemonstrasikan salat dalam keadaan darurat, dalam keadaan sakit dan sedang di kendaraan.
32. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat Jenazah
33. Menghafal bacaan-bacaan salat Jenazah.
34. Mendemonstrasikan tata cara salat Jenazah.

35. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat sunat Rawatib
 36. Menjelaskan pembagian salat sunat Rawatib
 37. Mempraktekkan tata cara salat sunat Rawatib
 38. Menjelaskan macam-macam salat sunah malam
 39. Menjelaskan ketentuan-ketentuan macam-macam salat sunah malam.
 40. Memperaktekkan macam-macam salat sunah malam.
 41. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat 'Idain
 42. Menghafalkan bacaan niat dan bacaan tasbih ketika salat 'Idain.
 43. Mendemonstrasikan salat 'idain.
 44. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat Dhuha.
 45. Menghafal do'a setelah salat Dhuha.
 46. Memperaktekkan salat Dhuha.
 47. Menjelaskan ketentuan-ketentuan salat sunah Tahiyatul Masjid
 48. Menjelaskan ketentuan-ketentuan i'tikaf.
 49. Memperaktekkan salat Tahiyatul Masjid dan I'tikaf..
- b. Kelas Delapan (VIII)
1. Menjelaskan pengertian sujud syukur, tilawah dan sahwi
 2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan sujud syukur, tilawah dan sahwi
 3. Menghafal bacaan sujud syukur, tilawah dan sahwi
 4. Memperaktekkan sujud syukur, tilawah dan sahwi
 5. Menjelaskan ketentuan berdzikir dan berdo'a
 6. Menghafal bacaan dzikir dan do'a setelah salat
 7. Mempraktekkan berdzikir dan berdo'a setelah salat
 8. Menjelaskan ketentuan–ketentuan zakat fitrah
 9. Menjelaskan akibat-akibat bagi orang yang tidak mengeluarkan zakat fitrah

10. Mempraktekkan zakat fitrah
 11. Menjelaskan macam-macam cara menginfaqkan harta di luar zakat.
 12. Menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah.
 13. Mempraktekkan tata cara shadaqah, hibah dan hadiah
 14. Menjelaskan ketentuan-ketentuan puasa
 15. Menjelaskan macam-macam puasa
 16. Mempraktekkan puasa Ramadhan, Nadhar dan Sunnah
 17. Menjelaskan ketentuan-ketentuan ibadah haji
 18. Menjelaskan macam-macam haji
 19. Mempraktekkan manasik haji
 20. Menjelaskan ketentuan-ketentuan Umrah
 21. Mendemonstrasikan Umrah
 22. Menjelaskan ciri-ciri binatang yang halal dan haram dimakan.
 23. Menjelaskan ketentuan-ketentuan menyembelih binatang.
 24. Mempraktekkan tata cara menyembelih binatang.
 25. Menjelaskan ketentuan-ketentuan berqurban
 26. Menjelaskan ketentuan-ketentuan beraqiqah
 27. Mempraktekkan berqurban dan mensimulasikan Aqiqah
- c. Kelas Sembilan (IX)
1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan jual beli.
 2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan khiyar dalam jual beli.
 3. Menjelaskan ketentuan-ketentuan qiradh dalam jual beli.
 4. Mensimulasikan tata cara jual beli.
 5. Menjelaskan hukum Islam tentang ketentuan-ketentuan dalam transaksi utang-piutang, gadai dan boroh.
 6. Menjelaskan hukum utang-piutang, gadai dan boroh.

7. Mempraktekkan utang-piutang, sewa menyewa, gadai dan boroh.
8. Menjelaskan ketentuan-ketentuan upah
9. Menjelaskan ketentuan-ketentuan hiwalah
10. Menjelaskan ketentuan-ketentuan luqathah
11. Mendemonstrasikan pelaksanaan upah, hiwalah dan luqathah.
12. Menjelaskan ketentuan-ketentuan riba
13. Menjelaskan bunga bank
14. Menjelaskan pendapat ulama tentang bunga bank
15. Mensimulasikan perbuatan riba
16. Menjelaskan tata cara mengurus jenazah
17. Menjelaskan tata cara ta'ziah dan ziarah kubur.
18. Mempraktekkan tata cara mengurus jenazah, berta'ziah dan ziarah kubur.
19. Menjelaskan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan akhlak pergaulan di kalangan remaja.
20. Membiasakan bergaul di kalangan remaja sesuai dengan ajaran Islam.
21. Menjelaskan tentang jinayat dan hudud
22. Menjelaskan tentang tata cara diyat
23. Mendemonstrasikan tata cara jinayat, hudud dan diyat.
24. Menjelaskan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan minuman keras.
25. Menjelaskan dampak negatif meminum minuman keras.
26. Menjelaskan perbedaan antara perbuatan mencopet, menjambret, mencuri, menyamun, merampok dan merompak.
27. Menjelaskan akibat orang yang melakukan perbuatan mencopet, menjambret, mencuri, menyamun, merampok dan merompak.
28. Mendemonstarsikan perbuatan-perbuatan mencopet, menjambret, mencuri, menyamun, merampok dan merompak.
29. Menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan zina.
30. Menjelaskan akibat dari perzinahan.

31. Menjelaskan undang-undang negara.
32. Menjelaskan hukum membela tanah air.
33. Menjelaskan upaya-upaya membela tanah air.
34. Menghormati undang-undang negara.
35. Menjelaskan kewajiban-kewajiban manusia baik yang berhubungan dengan hak Allah atau dengan hak adami.
36. Menjelaskan hukum mematuhi syari'at Islam.
37. Menjelaskan pola kepemimpinan dalam Islam.
38. Mempraktekkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.
39. Menjelaskan tata cara memelihara lingkungan.
40. Menjelaskan tata cara meningkatkan kesejahteraan sosial dan berperilaku yang mencerminkan kepedulian sosial.
41. Mempraktekkan tata cara memelihara lingkungan dan berperilaku yang mencerminkan kepedulian sosial.⁸⁵

Peneliti melihat bahwa materi-materi di atas adalah implementasi dari pembelajaran fiqih, dan peneliti mengobservasi serta melihat dokumen silabus fiqih dengan silabus pendidikan ibadah, bahwa jika dilihat dengan teliti maka materinya sama, namun hal yang berbeda adalah pada pendidikan ibadah langsung kepada permasalahan dengan menjelaskan, menghafal, mensimulasikan dan mempraktekkan, pada pelajaran fiqih umumnya lebih kepada teori, walaupun simulasi dan praktek tetap diajarkan. Dapat juga dipahami bahwa pendidikan Ibadah adalah reuiu atau pengulangan dari pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.⁸⁶

Dalam wawancara penulis dengan kepala sekolah tentang materi-materi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, mengapa ada dua materi atau kurikulum yaitu fiqih dan pendidikan ibadah yang

⁸⁵ Dokumen SK dan KD pendidikan Ibadah Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

⁸⁶ Observasi dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2013

diajarkan kepada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, diungkapkan bahwa program-program atau kurikulum yang diajarkan oleh guru fiqih dan pendidikan ibadah adalah program-program yang pada dasarnya sama namun berbeda, perbedaan ini dapat dilihat, bahwa ketika pendidikan ibadah maka mengulang pelajaran fiqih dan ditambah dengan program kultum anak-anak tentang ibadah dan aplikasinya yang dilengkapi dengan nasehat, motivasi dan arahan dari pendidik, ketika kita melihat program kegiatan belajar di fiqih maka akan dilaksanakan juga di pendidikan ibadah, artinya program atau kurikulum di fiqih akan dilengkapi dan disempurnakan di pendidikan ibadah.⁸⁷

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan

Anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah anak yang kondisinya berbeda dengan anak pada umumnya, mereka adalah anak-anak yang statusnya adalah yatim, piatu, yatim piatu dan du'afa atau tidak mampu, mereka memiliki orang tua yang secara ekonomi tidak mampu menyekolahkan atau tidak mampu memberikan pendidikan yang baik seperti anak-anak pada umumnya, perbedaan-perbedaan itu sangat banyak dan bisa dikerucutkan menjadi beberapa faktor yaitu ekonomi dan mental sehingga strategi pembelajaran yang dilakukan kepada mereka tentunya berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan diungkapkan dalam wawancara peneliti bahwa beragam strategi pembelajaran pendidikan ibadah yang dilakukan, penulis dalam memahami strategi ini menganggap bahwa didalamnya terdapat metode-metode. Adapun strategi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah :

1. Pembelajaran yang berpusat pada anak
2. Pembelajaran melalui bermain

⁸⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib.

3. Pembelajaran melalui bercerita
4. Pembelajaran melalui hafalan
5. Pembelajaran melalui simulasi
6. Pembelajaran melalui praktek
7. Pembelajaran terpadu⁸⁸

Dalam wawancara dengan kepala sekolah disebutkan bahwa strategi pendidikan ibadah untuk Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah strategi langsung yaitu memberikan pemahaman, praktek, dan simulasi pelaksanaan pelajaran dan materi-materi fiqih sebagai materi pendidikan ibadah, kemudian dilengkapi dengan memberikan pemahaman bahwa ibadah adalah salah satu cara dan solusi mengangkat derajat anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan du'afa, dari ceramah atau kultum yang diberikan oleh siswa dan dilengkapi oleh guru pembimbing maka anak-anak akan kembali mengulang pelajaran fiqihnya tentang syarat dan rukun suatu ibadah sehingga anak-anak benar dalam melaksanakan kegiatan ibadah, anak-anak akan memahami betapa penting ibadah itu, anak-anak akan tambah pemahamannya bahwa dalam ibadah bukan hanya sebagai pengabdian tetapi banyak hikmah-hikmah. Cerita-cerita yang disampaikan oleh anak-anak dalam kultum dan dilengkapi oleh guru menjadi strategi pendidikan ibadah yaitu strategi cerita tokoh menjadi pembelajaran, kemudian praktek langsung dijadikan strategi untuk materi yang dikategorikan peraktek, kemudian untuk pelaksanaan yasin, tahtim, dan tahlil dilaksanakan dengan strategi bandongan atau membaca bersama-sama namun tetap dipimpin oleh siswa secara bergantian dan menjadi penilaian untuk siswa, artinya seluruh siswa akan mendapatkan giliran memperlihatkan kemampuannya dan menjadi tes atas kemampuan yang dimiliki.⁸⁹

Dalam wawancara disebutkan bahwa strategi pendidikan ibadah untuk Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib

⁸⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib

disajikan dengan pembelajaran yang menyenangkan seperti praktek langsung dan simulasi suatu ibadah, selain itu pembelajaran pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan disajikan dengan menimbulkan jiwa keberanian yang menunjukkan potensi diri sekaligus mengasah potensi itu, seperti dengan kultum. Sajian kultum dan praktek langsung dilakukan dengan kerja keras siswa untuk mencari bahan kemudian dipersentasikan atau diceramahkan dan dipraktekkan artinya dalam proses ini terjadi tiga strategi pembelajaran yang pertama siswa diarahkan belajar mandiri yaitu belajar mencari informasi dan pengetahuan tentang topik yang telah diberikan kepada siswa, kedua strategi persentasi berbasis siswa artinya siswa diberikan kesempatan melakukan persentasi, penjelasan atau ceramah sebagai salah satu strategi memasukkan informasi ke memori anak, dan yang ketiga adalah strategi praktek langsung.⁹⁰

Dalam wawancara yang lain disebutkan bahwa materi-materi Pendidikan Agama Islam kami sajikan dengan cara praktek langsung, persentasi, bermain peran yang sekaligus di dalamnya ada nilai pendidikan ibadah dengan praktek langsung melaksanakan ibadah-ibadah seperti salat, dalam pendidikan ibadah terdapat juga materi aqidah bahwa ibadah adalah untuk mengesakan Allah swt, dalam pendidikan ibadah terdapat juga nilai-nilai pembentuk akhlak dengan praktek langsung untuk diamalkan, namun sebenarnya semua materi dapat disajikan dengan strategi manapun yang penting menyenangkan bagi anak, dan menyelesaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa.⁹¹

Dalam wawancara yang sama disebutkan bahwa Strategi pembelajaran pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah disajikan dalam ceramah-ceramah, disajikan dalam pembelajaran di kelas, baik motivasi maupun arahan, namun secara umum pendidikan ibadah ini dilaksanakan dengan strategi praktek, simulasi dan persentasi

⁹⁰Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

⁹¹Wawancara dengan Ibu Muharlaili, S.Pd pada tanggal 21 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

atau ceramah, atau kultum yang judulnya telah diprogram oleh guru dan disajikan oleh siswa dalam bentuk ceramah atau peraktek langsung.⁹²

Hal senada disampaikan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan bahwa strategi Pendidikan Ibadah dilaksanakan dengan menyenangkan dan melibatkan anak, artinya bukan guru saja yang sibuk sendiri, cerita-cerita, ceramah atau menjelaskan materi tetapi anak atau siswa-siswi menjadi center pembelajaran. Strategi yang lain digunakan dalam pendidikan ibadah adalah dengan pembiasaan maksudnya anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan terbiasa salat, terbiasa berwudu' terbiasa berbuat baik sebagai wujud dari ibadah itu sendiri.⁹³

Dalam wawancara yang sama, Bapak Iqbal Tanjung, S.PdI menambahkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan disajikan dengan mengalokasikan waktu dua kali empat puluh menit setiap minggunya (2X40 Menit) kemudian dikuatkan kembali dengan penyajian kultum oleh siswa dalam bentuk ceramah dengan teks atau dengan hafalan materi-materi yang mengarah kepada ibadah dan terapannya, biasanya materi-materi ini telah disediakan atau dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam dan secara khusus ditanggungjawab oleh guru fiqih. Pada materi khusus seperti salat maka dilaksanakan praktek seperti wudu' dan salat dan pada materi puasa guru sifatnya memberikan motifasi dan arahan serta mengambil laporan siapa-siapa yang puasa dan menjadi penilaian kepada anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan.⁹⁴

⁹²Wawancara dengan Ibu Muharlaili, S.Pd pada tanggal 21 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

⁹³Wawancara dengan Bapak Iqbal Tanjung, S.PdI pada tanggal 28 Agustus 2013 Pukul 12.30-13.30 wib

⁹⁴*ibid*

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (*approach*)-nya.⁹⁵ Dalam dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat dipahami beberapa strategi sebagai wujud dari metode pendidikan agama Islam mengajarkan materi-materi pendidikan Ibadah yaitu :

1. Apersepsi
2. Kolaborasi
3. Konfirmasi
4. Membacakan
5. Menuliskan
6. Menghafalkan
7. Menjelaskan
8. Menyimpulkan
9. Mengidentifikasi
10. Mempraktekkan
11. Mensimulasikan⁹⁶

Dalam observasi penulis tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, penulis menemukan bahwa kegiatan diatas dilakukan dengan strategi tersendiri, seperti Apersepsi sebagai wujud pemberian pemahaman akan masalah atau ilmu yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Kolaborasi sebagai wujud menggabungkan pelajaran lalu dengan pelajaran yang sekarang/sedang berlanjut. Konfirmasi sebagai wujud menyesuaikan informasi pengetahuan dari siswa atau alat, media pembelajaran agar ilmu atau pengetahuan yang di dapat tidak salah dan sesuai dengan fungsinya. Membacakan sebagai wujud proses pembelajaran yaitu dengan membaca, baik membaca teks maupun membaca keadaan. Menuliskan sebagai upaya menyalurkan

⁹⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Media), h. 176

⁹⁶ Dokumen KTSP Pendidikan Ibadah Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

pengetahuan dengan bentuk tulisan sebagai bukti menguasai pengetahuan dan suber pengetahuan yang berlanjut dan berkembang. Menghafalkan sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dengan logika akal yang diimplementasikan dalam bentuk hafalan. Menjelaskan adalah upaya mendiskripsikan pengetahuan dengan wacana-wacana penjelasan dari pengetahuan yang dimiliki. Menyimpulkan sebagai upaya menarik intisari dari pengetahuan yang didapat untuk lebih mudah memahami pengetahuan yang ada. Mengidentifikasi adalah wujud pengetahuan memilah, memilih dan menyesuaikan pengetahuan yang ada sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik serta semakin jelas. Memperaktekkan adalah wujud nyata setelah pengetahuan dimiliki maka peraktek adalah wujud nyata pengetahuan, Mesimulasikan adalah wujud yang tidak jauh berbeda dari praktek, namun dalam proses pembelajaran ada pelajaran yang dapat di peraktekkan langsung dan banyak juga pelajaran yang membutuhkan simulasi atau dikenal dengan peraktek namun benda atau sifat lainnya di anggap ada padahal tidak ada didalam pelaksanaan simulasi, seperti mensimulasikan salat jenazah (media jenazah digunakan dengan patung atau boneka), atau simulasi-simulasi lain yang dilakukan dalam proses pembelajaran.⁹⁷

Pendidik melakukan berbagai strategi sebagai proses pembelajaran dalam pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, mulai dari mendidik dengan ketauladanan, kebiasaan, melalui nasehat dan cerita, mendidik melalui disiplin, melalui partisipasi, melalui pemeliharaan dan hal-hal lain sebagai strategi atau langkah-langkah yang dilakukan untuk pendidikan ibadah.

3. Evaluasi Pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan

⁹⁷ Observasi pada tanggal 21 Agustus 2013

Evaluasi adalah salah-satu upaya yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Ibadah yang telah dilaksanakan oleh siswa, selain itu evaluasi juga menjadi bahan pertimbangan yang penting untuk menyusun kurikulum sekolah kedepannya.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah disebutkan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah evaluasi tertulis dan tidak tertulis. Ketika sifatnya teori maka evaluasi dilakukan dengan tertulis, namun ketika sifatnya praktek maka evaluasi dilakukan dengan praktek dan ketika materi itu sifatnya adalah terapan maka setiap waktu menjadi evaluasi, biasanya hal ini dikaitkan dengan akhlak atau perilaku, seperti aspek penilaian salat mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka tindakan anak yang bernilai tidak baik menjadi poin kesalahan dan menjadi bahan evaluasi kepada siswa bahwa ia belum berhasil menjadikan ibadah salatnya untuk membentengi prilakunya dari perbuatan tidak baik, ketika banyak hal-hal yang baik dilakukan maka hal ini juga menjadi bahan evaluasi bahwa anak tersebut telah berhasil mewujudkan ibadah mencegah perbuatan keji dan mungkar, untuk materi praktek tentunya yang menjadi evaluasi apakah ia telah mampu mempraktekkan materi yang ada, seperti ia mampu wudhu dengan benar, ia mampu salat, zikir dan doanya, ia mampu salat jenazah dan materi-materi praktek lainnya.⁹⁸

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam melakukan evaluasi kepada siswa-siswinya tetap merujuk kepada model-model evaluasi tertulis dan nontulis, berhubung Pendidikan Ibadah adalah penyajian materi-materi yang ada dipelajaran Fiqih dan salah satu upaya menguatkan pengetahuan agama khususnya ibadah, maka evaluasi dilakukan terhadap siswa adalah evaluasi menjalankan tugas yang telah diberikan dan melaksanakan pengetahuan-pengetahuan yang telah disampaikan, baik bersifat tugas terstruktur, tugas pribadi maupun

⁹⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib

pelaksanaan, praktek atau penerapan pembelajaran pendidikan ibadah yang sudah ada.

Siswa-siswa diberikan tugas untuk memberikan kultum, pelaksanaan kultum ini menjadi evaluasi khusus bahwa anak sungguh-sungguh menjalankan tugas yang telah diberikan oleh guru, ketika siswa tersebut menyampaikan maka menjadi bahan evaluasi bahwa siswa tersebut telah muncul jiwa keberaniannya untuk tampil menyampaikan hasil karya atau hasil tugas penyampaian tugas yang telah disiapkan pendidik.

Pada konteks Pendidikan Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, yang menjadi penilaian adalah sesuai dengan kompetensi dasar dan pencapaian indikator pembelajaran yang telah dipilih sekolah, seperti melaksanakan suatu ibadah, pembentukan sikap akhlakul karimah, mempraktek salah satu ibadah yang ditugaskan oleh guru, kemampuan melafaskan bacaan-bacaan atau doa-doa, kemampuan melafaskan dalil atau hadis-hadis, dan kemampuan membaca Alquran.

Dalam wawancara dengan salah seorang guru disebutkan bahwa evaluasi pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dilakukan dengan tertulis dan tidak tertulis. Namun secara umum evaluasi pendidikan ibadah yang dilakukan dengan cara tidak tertulis yaitu dengan lembar pengamatan, guru melakukan evaluasi dengan pengamatan-pengamatan dan informasi-informasi dari teman anak-anak atau guru, dan malah informasi dari orang tua atau orang yang mengasuhnya menjadi bahan evaluasi pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah adalah pendidikan terapan jadi evaluasi yang dilakukan adalah dengan penerapan juga. Jika anak-anak telah menerapkan ibadah dengan baik maka anak berhak mendapatkan nilai yang baik pula, namun jika anak-anak tersebut tidak mengamalkan ibadah atau tidak mengamalkan pendidikan ibadah maka ia tidak berhak mendapatkan nilai yang baik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan secara khusus adalah pelajaran pendidikan fiqih dan pelajaran pendidikan ibadah, walaupun pendidikan ibadah ini sebenarnya secara keseluruhan menjadi

tanggung jawab bersama yang dikhususkan kepada guru-guru pendidikan agama Islam.⁹⁹

Evaluasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan tidak memaksakan anak untuk menguasai 100 % materi, namun ada yang menjadi standar kelulusan yang diperoleh dari ketuntasan minimal dari satu bidang studi, untuk ketuntasan materi fiqih dan pendidikan ibadah, pendidik menetapkan bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah tujuh puluh lima untuk setiap indikatornya, artinya jika anak sudah dapat menguasai 75 % saja dari indikator-indikator yang telah ditetapkan maka siswa-siswa tersebut telah lulus, namun jika hal ini tidak tercapai atau siswa tidak bisa menguasai 75 % dari materi yang telah disampaikan maka siswa tersebut harus melakukan remedial atau program pengulangan.

Remedial atau program pengulangan adalah mengulang agar anak tersebut dapat mencapai atau menguasai indikator yang telah ditetapkan. Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam pelaksanaan remedial umumnya dilaksanakan ketika nilai ulangan harian tidak tercapai tujuh puluh lima, nilai ulangan mid semester tidak mencapai 75 dan nilai semester tidak mencapai 75 maka siswa melaksanakan remedial. Remedial seperti ini menurut peneliti adalah sebuah kesalahan, karena remedial yang benar adalah guru melakukan remedial berdasarkan pencapaian indikator-indikator, artinya siswa seharusnya melakukan remedial di setiap indikator materi yang ada, jika tidak tercapai ketuntasan minimumnya maka siswa harus melakukan remedial ketika itu atau diluar jam yang ada, bukan remedial dilaksanakan di setiap akhir ujian. Remedial yang dilakukan disetiap akhir ujian adalah remedial yang keliru karena ujian biasanya dilaksanakan dengan beberapa soal dan beberapa kompetensi sehingga pelaksanaannya tidak bisa mewakili indikator.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

Ujian dan Latihan-latihan yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah salah satu model evaluasi harian, mingguan, bulanan, mid semester dan semester, evaluasi-evaluasi ini diinput ke dalam daftar nilai, dan daftar nilainya akan di komulatifkan kedalam kesatuan nilai pendidikan Ibadah, kemudian Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam evaluasinya lebih mengedepankan evaluasi praktek dan terapan, artinya penerapan ibadah dan kemampuan mempraktekkan, mensimulasikan, menyampaikan dan melafaskan materi-materi yang telah disampaikan dalam pendidikan ibadah, khusus pada pelaksanaan kultum sebagai bahagian dari pendidikan ibadah dilakukan evaluasi ketekunan mencari bahan dan materi-materi yang berhubungan dengan judul yang telah ditugaskan, keberanian menyampaikan sebagai wujud mengaktualkan kemampuan dan penguasaan materi, selanjutnya yang menjadi penilaian adalah mengamalkan materi-materi yang telah disampaikan, untuk evaluasi ini dilakukan oleh seluruh civitas akademik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, artinya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam termasuk guru pendidikan Ibadah, didapat juga dari guru-guru bidang studi lainnya sebagai bahan evaluasi pelaksanaan materi-materi pendidikan ibadah, selain itu informasi dari orang tua atau orang yang mengasuhnya adalah sangat penting sebagai bahan evaluasi keberhasilan materi dan metode yang dilakukan.

Dalam wawancara dengan salah seorang guru disebutkan bahwa evaluasi pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dilaksanakan dengan model pengamatan langsung, data dari pengamatan langsung menjadi acuan melakukan penilaian terhadap siswa, pada awalnya adalah pengamatan penyampaian siswa, kemudian pelaksanaan penyampaian materi-materi yang ada, penilaian dan evaluasi pendidikan ibadah dilaksanakan dari segala informasi dari guru-guru, tenaga pendidik dan tenaga pendidikan, termasuk orang tua menjadi bahan data evaluasi keberhasilan program

pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan.¹⁰⁰

Evaluasi praktek dan terapan menjadi model evaluasi yang Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan anggap paling tepat, karena materi-materi Pendidikan Ibadah bukan hanya mampu dari segi teori atau kemampuan menjawab soal-soal, melainkan harus dipraktekkan, setelah berhasil mempraktekkan maka anak-anak juga diarahkan kepada evaluasi terapan, yaitu evaluasi apakah ilmu atau pengetahuan yang telah dikuasai secara teori dan praktek diterapkan di rumah atau di lingkungan sehari-hari. Untuk melaksanakan evaluasi ini pendidik dituntut untuk aktif berkomunikasi dengan orang tua atau wali anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan. Komunikasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan komunikasi SMS atau komunikasi langsung dengan berjumpa dan berdiskusi tentang tingkah laku dan perilaku sehari-hari di rumah atau di lingkungannya.¹⁰¹

Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dalam model evaluasinya juga menggunakan remedial khusus materi yang disajikan di dalam kelas pada jam pendidikan Ibadah atau pelaksanaan kultum, siswa-siswa yang tidak mencapai kompetensi atau belum mampu maka harus di remedial, umumnya remedial dilakukan setelah ujian selesai dilaksanakan. Remedial adalah upaya mengulang kompetensi-kompetensi yang belum dipahami atau belum dikuasai oleh anak-anak, umumnya remedial di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan berkaitan dengan nilai kognitif, untuk nilai-nilai afektif dan psikomotorik remedial dilakukan setiap harinya tanpa mengingat waktu dan tempat, karena ranah psikomotorik dan afektif adalah ranah sikap dan pelaksanaan, oleh karena itu evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Ibadah atau

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Muharlaili, S.Pd pada tanggal 21 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

¹⁰¹Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah evaluasi yang tiada henti atau evaluasi yang tidak terjadwal.

4. Tingkat Keberhasilan Pendidikan Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan

Memahami tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat di lihat dari beberapa wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menyebutkan bahwa Tingkat keberhasilan dalam pendidikan ibadah ini memang dirasa belum berhasil 100%, dapat kita pahami bahwa kondisi mental dan sosial anak-anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak du'afa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menjadi tantangan untuk kami membuat hal-hal yang berarti untuk kehidupan anak anak tersebut nantinya, namun kami merasa bahwa pendidikan ibadah yang telah dilaksanakan adalah salah satu upaya besar yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru pendidikan Ibadah untuk membentuk karakter peserta didik, masih banyak hal-hal yang harus di benahi dari pendidikan ibadah yang dilakukan selama ini, mulai dari kurikulumnya, metode dan strategi, sarana prasarana, evaluasi dan halhal lain yang mendukung keberhasilan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan.¹⁰²

Hal yang tidak berbeda diungkapkan bahwa Tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan belum di rasa keberhasilannya dengan sempurna atau memuaskan, hal ini mengingatkan kita akan kondisi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak du'afa sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya, belum

¹⁰²Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Thaib Hasan, S.PdI pada tanggal 14 Agustus 2013 Pukul 09.00 wib-10.00 wib.

lagi sarana prasarana di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan yang masih kurang, ini semua berpengaruh terhadap kemampuan dan tingkat keberhasilan program pendidikan ibadah ini, namun saya menilai keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan telah berhasil menyadarkan anak-anak untuk paham bahwa salah satu penolong kehidupan manusia adalah ibadah, walaupun namanya anak-anak masih terus diingatkan dan terus diingatkan.¹⁰³

Wawancara dengan guru yang lainnya disebutkan bahwa Tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan, saya nilai baik namun harus di tingkatkan, kondisi anak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan sangatlah berbeda, artinya stimulus yang dilakukan guru adalah salah satu upaya yang terbaik untuk siswa, sehingga pendidikan ibadah untuk anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan harus terus di tingkatkan dan dilakukan perbaikan-perbaikan untuk tercapainya tujuan yang ingin di capai yaitu anak-anak yang saleh dan saleha serta bahagia dunia akhirat.¹⁰⁴

Dalam observasi peneliti melihat masih ada siswa-siswi yang ketika melaksanakan pendidikan ibadah masih ada anak yang bermain, masih ada yang tidak memperhatikan gurunya, masih ada anak-anak yang ribut dan tidak memperhatikan kultum, masih ada anak yang tidak memperhatikan temannya praktek dan simulasi.¹⁰⁵

Untuk memperjelas hal ini peneliti mencoba mencocokkan temuan peneliti dengan wawancara, diungkapkan dalam wawancara bawa benar masih ada anak yang bermain, masih ada yang tidak memperhatikan gurunya, masih ada anak-anak yang ribut dan tidak memperhatikan kultum, masih ada anak yang tidak memperhatikan

¹⁰³Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Ikkal S.Pdi pada tanggal 21 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

¹⁰⁵Observasi pada tanggal 28 Agustus 2013

temannya praktek dan simulasi, kami menilai bahwa inilah pendidikan yang harus terus dilaksanakan kepada peserta didik, tentunya tidak bisa berhasil seratus persen, kami terus berusaha agar mereka bisa memahami nilai-nilai pengetahuan dan mempraktekkan pengetahuan dan kemampuan yang berakhlak, dan ini menjadi motifasi kepada kami untuk lebih bisa mengelola kelas.¹⁰⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan reduksi/pemaparan data, ditemukan temuan dalam penelitian ini. Adapun temuan tersebut adalah :

Temuan Pertama: materi ibadah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah materi-materi yang ada di pelajaran fiqh secara umum namun materi-materi ini lebih disajikan dengan pendidikan terapan yaitu materi yang mengarahkan anak-anak untuk menjadikan ibadah sebagai salah satu bekal hidup dalam menjalankan kehidupan yang nyata, kemudian materi pendidikan ibadah dipisah kepada materi teori dan materi praktek atau terapan.

Hal ini senada dengan pendapat kepala sekolah bahwa materi-materi pendidikan Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah materi yang mengarahkan anak-anak untuk menjadikan ibadah sebagai salah satu bekal hidup dalam menjalankan kehidupan yang nyata, materi yang kita ajarkan adalah materi-materi yang dibentuk dalam tema atau topik-topik yang didalamnya ada nilai-nilai Ibadah dan pembentukkan karakter. Materi ini sebenarnya materi pelajaran fiqh namun, pada pendidikan ibadah lebih di tekankan bukan hanya menguasai teori tetapi mengarah kepada praktek yang wujudnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian materi-materi pendidikan ibadah adalah materi yang umum ada di masyarakat, artiya diharapkan anak-anak akan mampu menjadi berarti di kehidupannya yang lebihnyata dari sekarang, ia bisa salat, wirid dan doanya, ia

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

bisa membawakan bacaan yasin, tahtim dan tahlil beserta doa, ia bisa menjadi imam salat baik wajib maupun salat jenazah.

Selain ungkapan Kepala Sekolah temuan ini juga senada dengan pendapat ibu Erna Silaen bahwa materi-materi pendidikan ibadah untuk siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah wujud dari materi fiqih, aqidah akhlak, sejarah atau sirah, hadis, dan alquran, namun ketika kami mengajarkan materi-materi pendidikan ibadah maka didalam pengajarannya kami akan ajarkan hukum hukum fiqih dalam pelaksanaannya, nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ibadah dan mewujudkan ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga dengan pendapat Bapak Iqbal, S.PdI bahwa materi-materi pendidikan Ibadah adalah materi praktek fiqih, dan juga berhubungan dengan materi aqidah, akhlak atau penanaman sikap, sejarah atau cerita-cerita Islami, hadis dan alquran hadis, pendidikan ibadah materinya tersendiri dalam dua les setiap minggunya dan dilanjutkan dengan peraktek dalam bentuk kultum.

Tidak jauh berbeda, pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam* bahwa ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah swt semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu yang secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti salat, puasa zakat, haji; dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah swt semata. Niat yang ikhlas karena Allah swt semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah, sehingga syari'at Islam melihat perbuatan itu sebagai suatu ibadah.

Artinya pengabdian kepada Allah swt akan menjadi ibadah, dan ibadah itu harus diajarkan dan pendidikan ibadah adalah aplikasi dari pendidikan atau pelajaran Fiqih dan diaktualisasikan dengan pengembangan materi untuk menjadi bahan dan bekal kepada anak-anak dikehidupan yang lebihnyata yaitu dunia bermasyarakat.

Dapat dipahami bahwa dalam pandangan yang sama disebutkan bahwa materi pendidikan ibadah itu tidak hanya terbatas pada manasik ta'abbudi saja, seperti salat, puasa, haji. Tetapi ia mempunyai makna yang jauh lebih dalam dari itu. Sesungguhnya ibadah itu ialah ibadah 'ubudiyah kepada Allah swt satu-satunya dalam urusan dunia dan akhirat. Selanjutnya terus menerus berhubungan dengan Allah swt dalam segala urusan.¹⁰⁷

Dalam literatur lain disebutkan bahwa ibadah memiliki arti taat atau patuh atau menurut.¹⁰⁸ Agar ibadah itu mendapatkan ridho dari Allah swt, maka ada dua syarat yang harus dipenuhi :

3. Sah, maksudnya perbuatan ibadah (misalnya salat atau puasa atau haji yang kita kerjakan) tersebut harus sesuai dengan ketentuan Hukum Islam.
4. Ikhlas, yakni mengerjakannya semata-mata karena Allah, bukan karena mengharap dipuji oleh sesama manusia.¹⁰⁹

Dalam literatur lain yang menjadi materi pendidikan ibadah adalah segi umum dan khususnya, yaitu :

3. Ibadah Khash adalah ibadah yang ketentuannya adalah ditetapkan dalam nash (dalil/dasar hukum) yang jelas, yaitu salat, zakat, puasa dan haji
4. Ibadah Ammah adalah semua perilaku baik yang dilakukan semata-mata karena Allah seperti bekerja, makan, minum, dan tidur, sebab semua itu untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan jasmani supaya dapat mengabdikan kepada Allah swt.¹¹⁰

Ibadah-ibadah khash dan 'ammah adalah materi dalam pendidikan Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan.

¹⁰⁷ T.A.Latief Rousydy, *Puasa: Hukum dan Hikmahnya* (Medan: Rinbow,1990), h 5

¹⁰⁸ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: LPKAI "Cahaya Islam", 2010), h 306-307

¹⁰⁹ *Ibid*

¹¹⁰ *Ibid*

Temuan kedua : Strategi pembelajaran pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah dengan pembelajaran yang berpusat pada anak, pembelajaran melalui bermain, pembelajaran melalui bercerita, pembelajaran melalui hafalan, pembelajaran melalui simulasi, pembelajaran melalui praktek, dan pembelajaran terpadu.

Hal ini senada dengan pendapat Erna Silaen bahwa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan diungkapkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak, melalui bermain, melalui bercerita, melalui hafalan, melalui simulasi, pembelajaran melalui praktek, dan pembelajaran terpadu.

Hal yang tidak berbeda disebutkan oleh Bapak Thaib Hasan, S.PdI bahwa strategi pendidikan ibadah untuk Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah strategi langsung yaitu memberikan pemahaman, peraktek, dan simulasi pelaksanaan pelajaran dan materi-materi fiqih sebagai materi pendidikan ibadah, kemudian dilengkapi dengan memberikan pemahaman bahwa ibadah adalah salah satu cara dan solusi mengangkat derajat anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan du'afa, dari ceramah atau kultum yang diberikan oleh siswa dan dilengkapi oleh guru pembimbing maka anak-anak akan kembali mengulang pelajaran fiqihnya tentang syarat dan rukun suatu ibadah sehingga anak-anak benar dalam melaksanakan kegiatan ibadah, anak-anak akan memahami betapa penting ibadah itu, anak-anak akan tambah pemahamannya bahwa dalam ibadah bukan hanya sebagai pengabdian tetapi banyak hikmah-hikmah. Cerita-cerita yang disampaikan oleh anak-anak dalam kultum dan dilengkapi oleh guru menjadi strategi pendidikan ibadah yaitu strategi cerita tokoh-tokoh dan menjadi pembelajaran.

Dalam observasi ditemukan bahwa salah satu strategi yang dilaksanakan dalam pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah dengan mengalokasikan waktu selama dua kali empat puluh menit dalam setiap minggunya, kemudian dilaksanakan kultum oleh siswa tentang materi-materi pendidikan Ibadah, pelaksanaan peraktek dan simulasi ibadah adalah

salah satu strategi sekolah dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan dapat dipahami beberapa strategi sebagai wujud dari metode pendidikan agama Islam mengajarkan materi-materi pendidikan Ibadah yaitu :

1. Apersepsi
2. Kolaborasi
3. Konfirmasi
4. Membacakan
5. Menuliskan
6. Menghafalkan
7. Menjelaskan
8. Menyimpulkan
9. Mengidentifikasi
10. Mempraktekkan
11. Mensimulasikan¹¹¹

Dalam observasi penulis tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, penulis menemukan bahwa kegiatan diatas dilakukan dengan strategi tersendiri, seperti Apersepsi sebagai wujud pemberian pemahaman akan masalah atau ilmu yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Kolaborasi sebagai wujud menggabungkan pelajaran lalu dengan pelajaran yang sekarang/sedang berlanjut. Konfirmasi sebagai wujud menyesuaikan informasi pengetahuan dari siswa atau alat, media pembelajaran agar ilmu atau pengetahuan yang di dapat tidak salah dan sesuai dengan fungsinya. Membacakan sebagai wujud proses pembelajaran yaitu dengan membaca, baik membaca teks maupun membaca keadaan. Menuliskan sebagai upaya menyalurkan pengetahuan dengan bentuk tulisan sebagai bukti menguasai pengetahuan dan suber

¹¹¹ Dokumen KTSP Pendidikan Ibadah Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan

pengetahuan yang berlanjut dan berkembang. Menghafalkan sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dengan logika akal yang diimplementasikan dalam bentuk hafalan. Menjelaskan adalah upaya mendiskripsikan pengetahuan dengan wacana-wacana penjelasan dari pengetahuan yang dimiliki. Menyimpulkan sebagai upaya menarik intisari dari pengetahuan yang didapat untuk lebih mudah memahami pengetahuan yang ada. Mengidentifikasi adalah wujud pengetahuan memilah, memilah dan menyesuaikan pengetahuan yang ada sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik serta semakin jelas. Memperaktekkan adalah wujud nyata setelah pengetahuan dimiliki maka peraktek adalah wujud nyata pengetahuan, Mesimulasikan adalah wujud yang tidak jauh berbeda dari praktek, namun dalam proses pembelajaran ada pelajaran yang dapat di peraktekkan langsung dan banyak juga pelajaran yang membutuhkan simulasi atau dikenal dengan peraktek namun benda atau sifat lainnya di anggap ada padahal tidak ada didalam pelaksanaan simulasi, seperti mensimulasikan salat jenazah (media jenazah digunakan dengan patung atau boneka), atau simulasi-simulasi lain yang dilakukan dalam proses pembelajaran.¹¹²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengutip pendapat Kemp (1995) dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran* bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹¹³

Begitu juga dengan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mereka mengungkapkan bahwa perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (*approach*)-nya.¹¹⁴

¹¹² Observasi pada tanggal 21 Agustus 2013

¹¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 294

¹¹⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), h. 176

Pendidik melakukan berbagai strategi sebagai proses pembelajaran dalam pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan, mulai dari mendidik dengan ketauladanan, kebiasaan, melalui nasehat dan cerita, mendidik melalui disiplin, melalui partisipasi, melalui pemeliharaan dan hal-hal lain sebagai strategi atau langkah-langkah yang dilakukan untuk pendidikan ibadah.

Temuan ketiga : Evaluasi pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah evaluasi dilakukan dengan tertulis dan tidak tertulis, namun ketika sifatnya peraktek maka evaluasi dilakukan dengan praktek dan ketika materi itu sifatnya adalah terapan maka setiap waktu dievaluasi.

Hal yang senada disampaikan bahwa evaluasi pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dilakukan dengan tertulis dan tidak tertulis, namun secara umum evaluasi pendidikan ibadah yang dilakukan dengan cara tidak tertulis yaitu, lembar pengamatan, guru melakukan evaluasi dengan pengamatan-pengamatan dan informasi-informasi dari teman anak-anak atau guru, dan malah informasi dari orang tua atau orang yang mengasuhnya menjadi bahan evaluasi pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah adalah pendidikan terapan jadi evaluasi yang dilakukan adalah dengan penerapan juga. Jika anak-anak telah menerapkan ibadah dengan baik maka anak berhak mendapatkan nilai yang baik pula, namun jika anak-anak tersebut tidak mengamalkan ibadah atau tidak mengamalkan pendidikan ibadah maka ia tidak berhak mendapatkan nilai yang baik pada pelajaran pendidikan ibadah secara khusus maupun evaluasi keberhasilan kulum secara teori dan praktek.¹¹⁵

¹¹⁵Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

Tidak jauh berbeda dengan teori yang ditetapkan pemerintah dalam buku kurikulum yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bahwa evaluasi dilakukan dengan :

1. Pengamatan
2. Unjuk kerja
3. Pencatatan anekdot
4. Percakapan atau dialog
5. Laporan orang tua
6. Dokumentasi hasil karya anak (Portofolio)
7. Deskripsi profil anak¹¹⁶

Temuan ke empat : Tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah belum 100% keberhasilannya, mengingat kondisi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak dua'afa sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya, kemudian kondisi sarana prasarana di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan masih kurang dan berpengaruh terhadap kemampuan dan tingkat keberhasilan program pendidikan ibadah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kepala Sekolah bahwa tingkat keberhasilan dalam pendidikan ibadah ini memang dirasa belum berhasil 100%, dapat kita pahami bahwa kondisi mental dan sosial anak-anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak du'afa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Zending Islam Indonesia Kota Medan menjadi tantangan untuk kami membuat hal-hal yang berarti untuk kehidupan anak-anak tersebut nantinya, namun kami merasa bahwa pendidikan ibadah yang telah dilaksanakan adalah salah satu upaya besar yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru pendidikan Ibadah untuk membentuk karakter peserta

¹¹⁶ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran, Silabus dan Penilaian Kurikulum Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 1998), h 103.

didik, masih banyak hal-hal yang harus di benahi dari pendidikan ibadah yang dilakukan selama ini.

Hal yang tidak berbeda diungkapkan oleh guru bahwa Tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan belum dirasa keberhasilannya, mengingat kondisi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak du'afa sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya, belum lagi sarana prasarana di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan yang masih kurang, ini semua berpengaruh terhadap kemampuan dan tingkat keberhasilan program pendidikan ibadah, namun saya menilai keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan telah berhasil menyadarkan anak-anak untuk paham bahwa salah satu penolong kehidupan manusia adalah ibadah, walaupun namanya anak-anak masih terus diingatkan dan terus diingatkan.¹¹⁷

Tidak berbeda dengan pendapat diatas bahwa menyebutkan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan dinilai baik namun harus di tingkatkan, kondisi anak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan sangatlah berbeda, artinya stimulus yang dilakukan guru adalah salah satu upaya yang terbaik untuk siswa, sehingga pendidikan ibadah untuk anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan harus terus di tingkatkan dan dilakukan perbaikan-perbaikan untuk tercapainya tujuan yang ingin di capai yaitu anak-anak yang saleh dan saleha serta bahagia dunia akhirat.¹¹⁸

Pelaksanaan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan harus terus ditingkatkan, karena hal

¹¹⁷Wawancara dengan Ibu Erna Silaen, S.Pd pada tanggal 7 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

¹¹⁸Wawancara dengan Ibu Muharlaili, S.Pd pada tanggal 21 Agustus 2013 Pukul 11.00-11.30 wib.

ini sebenarnya sangat berarti bagi mereka, ketika anak-anak bisa memahami bahwa ibadah adalah salah satu solusi memecahkan masalah maka ini adalah salah satu bentuk keberhasilan, belum lagi jika anak-anak mampu mempraktekkan dan mewujudkan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari maka hal ini menjadi salah satu bukti keberhasilan pendidikan ibadah yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diambil beberapa kesimpulan:

1. Materi ibadah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah materi-materi yang ada di pelajaran fiqih secara umum namun materi-materi ini lebih disajikan dengan pendidikan terapan yaitu materi yang mengarahkan anak-anak untuk menjadikan ibadah sebagai salah satu bekal hidup dalam menjalankan kehidupan yang nyata, pada pendidikan ibadah lebih ditekankan, bahwa bukan hanya menguasai teori tetapi mengarah kepada praktek yang wujudnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu terdapat materi yang bernilai praktek seperti wudhu, salat, wirid dan doanya, kemampuan menjadi imam dan bacaan salat, kemampuan salat jenazah.
2. Strategi pembelajaran pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah dengan pembelajaran yang berpusat pada anak, pembelajaran melalui bermain, pembelajaran melalui bercerita, pembelajaran melalui hafalan, pembelajaran melalui simulasi, pembelajaran melalui praktek, dan pembelajaran terpadu. Selain itu, strategi yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan Ibadah adalah

strategi langsung yaitu memberikan pemahaman, praktek , dan simulasi pelaksanaan pelajaran dan materi-materi fiqih sebagai materi pendidikan ibadah, kemudian dilengkapi dengan memberikan pemahaman bahwa ibadah adalah salah satu cara dan solusi mengangkat derajat anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan du'afa, pemahaman ini didapat dari pembelajaran pendidikan Ibadah dan ceramah atau kultum yang diberikan oleh siswa dan dilengkapi oleh guru pembimbing.

3. Evaluasi pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah evaluasi dilakukan dengan tertulis dan tidak tertulis, namun ketika sifatnya praktek maka evaluasi dilakukan dengan praktek dan ketika materi itu sifatnya adalah terapan maka setiap waktu dievaluasi, evaluasi dilakukan dengan lembar pengamatan, guru melakukan evaluasi dengan pengamatan-pengamatan dan informasi-informasi dari teman anak-anak atau guru, dan malah informasi dari orang tua atau orang yang mengasuhnya, hal ini menjadi bahan evaluasi pendidikan ibadah, kemudian kemampuan praktek dan simulasi pendidikan ibadah menjadi evaluasi kepada siswa-siswi.
4. Tingkat keberhasilan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan adalah belum dirasa 100% keberhasilannya, mengingat kondisi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak-anak du'afa sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya, kemudian kondisi sarana prasarana di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan masih kurang dan berpengaruh terhadap kemampuan dan tingkat keberhasilan program pendidikan ibadah. namun pelaksanaan pendidikan ibadah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan harus terus ditingkatkan, karena hal ini sebenarnya sangat berarti bagi mereka, ketika anak-anak bisa memahami bahwa ibadah adalah salah satu solusi memecahkan masalah maka ini adalah salah satu bentuk keberhasilan, belum lagi jika anak-anak mampu

mempraktekkan dan mewujudkan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari maka hal ini menjadi salah satu bukti keberhasilan pendidikan ibadah yang telah dilakukan.

B. Saran-Saran

Dari beberapa kesimpulan sebagaimana yang telah dikemukakan maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah, dan pengurus Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan untuk terus meningkatkan perhatiannya terhadap pendidikan Ibadah, apalagi Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan menjadikan ibadah sebagai salah satu solusi mengangkat harkat dan martabat seseorang. Selain itu melalui kepala sekolah kami sampaikan untuk terus berusaha meningkatkan segala sesuatu yang dibutuhkan sekolah untuk kemajuan pendidikannya, baik sarana prasarana, sumberdaya manusianya dan strategi atau metode-metode khusus agar pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan, baik dan nyaman.
2. Kepada guru-guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan hendaklah lebih kreatif dalam melaksanakan pendidikan agama Islam secara khusus pendidikan ibadah ataupun materi-materi lainnya, sehingga siswa-siswi tidak merasa jenuh dan bosan, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, strategi dan metode yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, misalnya belajar sambil bermain, menonton film, dan metode yang menggunakan semua potensi serap pengetahuan anak seperti, audio, visual, kinestetik dll. Selain itu guru harus terus menjadikan dirinya sebagai contoh teladan untuk pesertadidiknya
3. Para orang tua, wali murid dan pengasuh anak-anak Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan disarankan untuk meningkatkan perhatiannya kepada anak-anak atau asuhannya, perhatian yang cukup adalah salah-satu upaya menjalin komunikasi dan hubungan yang

baik antar anak dengan orang tua atau pengasuhnya, hal ini sangat berpengaruh kepada pembentukan sikap, emosi dan keimanannya, maka perhatian orang tua atau pengasuh tidak hanya sekedar perhatian, melainkan anak-anak hendaknya diperhatikan tugas-tugas rumahnya, diperhatikan kebutuhannya dan diperhatikan kasih dan sayangnya, selain itu hendaknya para orang tua dan pengasuh menjalin komunikasi yang baik terhadap sekolah, karena pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia Kota Medan banyak yang harus diterapkan di rumah sebagai upaya mengulang dan mempertahankan pengetahuan yang ada. Kebiasaan-kebiasaan yang baik di sekolah harus dilaksanakan juga di rumah.

4. Untuk seluruh civitas pendidikan hendaknya memperhatikan pelaksanaan Pendidikan Ibadah di tempat masing-masing, perhatian kita terhadap Pendidikan Ibadah adalah salah-satu upaya kontroling agar amanah Pendidikan Agama Islam terkhusus pendidikan ibadah bisa tercapai dan dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim, Departemen Agama Republik Indonesia
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet I, 2011.
- al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Kualitatif Research*, terj. Muh. Shodiq & Imam Muttaqien, *dasar – dasar penelitian kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2003.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasif, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2008.
- Ash-Shiddiqiy, Hasbi, *Kuliah Ibadah : Ibadah Di Tinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- al-'ik, Khalid bin Abdurrahman, *Tarbiyah al-Abna' wa al-Balad fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah*, terj. Dwi dan Aguk, Jogjakarta: IKAPI, 2012.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad AL-Toumi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Kualitatif Research*, terj. Muh. Shodiq & Imam Muttaqien, *dasar – dasar penelitian kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darajat, Zakiah, et. Al., *Ilmu Penididkan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.Cet. Ke-4.
- Daulay, Haidar , *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktort Bina Pelayanan Sosial Anak, *Lembaga Panti Asuhan*, Jakarta: 2004.

- Departemen Agama RI, *ensiklopedi Islam, Jilid II*, (Jakarta: CV, Anda Utama, cet I, 1992),
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hamid, Samsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: LPKAI, 2010
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitataif)* ,. Jakarta: GP Press, Cet 2, 2010
- Musa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia antar Cita dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Muslim , Imam, *Shohih Muslim*, Juz pertama, Bandung: Al Ma'arif,tt.
- . Moleong , Lexy., *Metode Penelitian Kualitaf*, Bandung: Rosdakarya, 1995
- Musthafa, Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Elba, 2010.
- Nasution, Hasan Bakti, *Filsafat Pergerakan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam: Ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid Pertama, Jakarta: UIP. 2003.
- Nawawi, Imam, *Al-Adzkar*, terj. M Tarsi Hawi, Bandung: Al-Ma'rif, 1984.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian dalam Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada Unversity Press, 1996
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1992
- Rousydy, T.A.Latief, *Puasa: Hukum dan Hikmahnya* , Medan: Rinbow,1990.
- RI, Departemen Agama, *ensiklopedi Islam, Jilid II*, Jakarta: CV, Anda Utama, cet I, 1992.
- Rosyada, Dede, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 1992
- Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cita Pustaka Media, Bandung 2007.
- Syafaruddin dkk. *Pendidikan Pra Sekolah : Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*. Perdana: Medan. 2011.

Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, cet I. Medan Iain Press.
2011